

# Program Pembentukan Modal Karya Usaha Mandiri Wanita Tani



**Proyek Pengembangan Sistem Usaha Pertanian (SUP)**  
**Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan**  
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
Departemen Pertanian

# Program Pembentukan Modal Karya Usaha Mandiri Wanita Tani

Jakarta, April 1999

Kepala Badan Penelitian  
dan Pengembangan Pertanian



Dr. Joko Budianto



**Proyek Pengembangan Sistem Usaha Pertanian (SUP)  
Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan**  
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
Departemen Pertanian

1999

**Tim Penyusun**  
**Program Pembentukan Modal**  
**Karya Usaha Mandiri Wanita Tani**

**Penanggung Jawab**  
**Dr. Abdurachman Adimihardja**  
Kepala Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat

**Penyusun:**  
Soentoro  
Sugiarto  
Ketut Kariyasa



Proyek Pengembangan Sistem Usaha Pertanian (SUP)  
Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan  
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
Departemen Pertanian  
1999

## KATA PENGANTAR

Kendala utama bagi masyarakat daerah pasang surut dalam upaya meningkatkan kegiatan ekonominya adalah sangat lemahnya permodalan yang dimiliki. Masyarakat di daerah ini umumnya tidak terjangkau oleh pelayanan kredit formal sehingga mereka memanfaatkan kredit informal dengan bunga tinggi.

Untuk memberdayakan potensi ekonomi yang ada di daerah lahan pasang surut, Proyek Sistem Usaha Pertanian Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan mengembangkan Karya Usaha Mandiri-Wanita Tani (KUM-WT) yang memberi bantuan kredit dan memotivasi pembentukan modal melalui tabungan. Keberadaan KUM-WT diharapkan dapat menjadi lembaga keuangan desa yang mampu menyediakan pelayanan kredit murah dan mudah prosedurnya dan mampu memobilisir dana melalui kegiatan tabungan

Dalam mendukung pengembangan program tersebut, dipandang perlu adanya suatu buku petunjuk tentang pelaksanaan dari program tersebut. Buku ini, selain secara khusus diterbitkan untuk pegangan bagi petugas pelaksana program KUM-WT di lahan pasang surut, diharapkan juga sebagai bahan acuan bagi pihak-pihak yang berkompoten dalam mengembangkan program sejenis di wilayah lainnya.

Jakarta, April 1999

Kepala Badan Penelitian  
dan Pengembangan Pertanian



**Dr. Joko Budianto**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR TABEL .....	vii
PENDAHULUAN .....	1
Latar Belakang.....	1
Tujuan dan Justifikasi Pembentukan KUM-WT .....	3
BELAJAR DARI GRAMEEN BANK DAN KARYA USAHA MANDIRI .....	5
Grameen Bank .....	5
– Latar Belakang Berdirinya Grameen Bank .....	5
– Prinsip-Prinsip Grameen Bank.....	7
– Cara Kerja Grameen Bank.....	8
Karya Usaha Mandiri–Nanggung2) .....	10
– Latar Belakang .....	10
– Penyesuaian Pola Grameen Bank pada KUM- Nanggung .....	11
KARYA USAHA MANDIRI-WANITA TANI.....	12
Latar Belakang.....	12
Deskripsi Daerah Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan.....	14
– Potensi Wilayah dan Sarana Transportasi .....	14
– Penduduk dan Usaha Pertanian .....	15
– Pasar dan Lembaga Keuangan Desa .....	17
Prinsip Dasar dan Prosedur Kerja KUM-WT .....	18
– Prinsip-prinsip KUM-WT .....	18
– Prosedur Kerja KUM-WT .....	20
Pola Perkreditan KUM-WT .....	22
– Sasaran KUM-WT .....	22
– Kegiatan KUM-WT.....	22
– Jangka Waktu Kredit dan Tingkat Bunga Pinjaman .....	24
Organisasi .....	25
– Struktur Organisasi.....	25
– Pembentukan Kelompok .....	27
– Penegakan Disiplin .....	28
– Pembentukan Rembug Pusat.....	28
– Tugas dan Tanggung Jawab Ketua Rembug Pusat.....	29

Tabungan KUM-WT .....	31
– Pola Tabungan KUM-WT .....	31
– Bunga Tabungan dan Penggunaannya .....	33
– Sistem Pemberian Pinjaman DTK .....	34
– Pengelolaan Dana Tabungan .....	34
– Buku Tabungan, Buku Pinjaman DTK dan Buku Dana Darurat .....	34
KERAGAAN KARYA USAHA MANDIRI-WANITA TANI .....	35
Wilayah Kerja Pilot Proyek KUM-WT .....	35
Perkembangan Anggota KUM-WT .....	36
Keragaan Tabungan .....	37
PENUTUP .....	43
DAFTAR PUSTAKA .....	44

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perkembangan jumlah peserta KUM-WT di tiga desa wilayah kerja Proyek Pengembangan SUP Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan ( 22 Nop 1998 s/d 12 April 1999) .....	37
Tabel 2.	Perkembangan posisi tabungan anggota KUM-WT per akhir bulan dari Nopember 1998 sampai dengan 12 April 1999.....	38
Tabel 3.	Posisi tabungan anggota KUM-WT di Desa Indrapura, Sumber Mulyo (Sugihan Kanan) dan Desa Suka Mulya (Sugihan Kiri) di wilayah kerja P2SLPS2 per 12 April 1999.....	39
Tabel 4.	Perkembangan jumlah peminjam dan jumlah pinjaman yang disalurkan KUM-WT sejak bulan Nopember 1998 sampai dengan 12 April 1999.....	40
Tabel 5.	Jumlah modal, Aset Likuit dan Tingkat Efisiensi Penggunaan dana di tiga desa daerah kerja KUM-WT, Proyek SUP Sumsel per 12 April 1999.....	41
Tabel 6.	Neraca Karya Usaha Mandiri-Wanita Tani Per 12 April 1999.....	42

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pengembangan sistem usaha pertanian lahan pasang surut di Sumatera Selatan merupakan upaya pemanfaatan potensi alam secara optimal, penyeimbangan penduduk, pemerataan pembangunan antar wilayah, peningkatan produksi dan taraf hidup masyarakat. Pengembangan SUP Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan untuk mewujudkan sistem usahatani yang maju yang dicirikan oleh penggunaan teknologi maju, dikelola secara efisien dan berorientasi pasar.

Telah banyak diungkapkan bahwa keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya dipengaruhi aspek teknik dan biologis tanaman saja, tetapi juga tergantung pada aspek sosial ekonomi terutama pada aspek kelembagaan. Peranan kelembagaan sebagai perangkat lunak maupun perangkat keras merupakan kebutuhan mutlak dalam pembangunan pertanian. Oleh karena itu dalam perencanaan Pengembangan Sistem Usaha Pertanian Pasang Surut telah disusun suatu kegiatan pembinaan kelembagaan maupun pembentukan lembaga baru untuk menunjang program pengembangan SUP. Salah satu kegiatan pembentukan lembaga baru yang dimaksud adalah lembaga keuangan desa yang diharapkan dapat berfungsi sebagai lembaga yang mampu menyediakan pelayanan permodalan bagi masyarakat desa.

Seperti diketahui bahwa sejak dilaksanakan program pembangunan pertanian telah dilengkapi dengan pembentukan lembaga penunjang. Sebagai contoh di masa orde lama, gerakan swasembada beras telah diikuti dengan pembentukan Koperta, Padi Sentra, Pertani dan sebagainya. Sejak pelaksanaan Bimas Nasional yang disempurnakan, diintroduksi lembaga penunjang dengan pembentukan BUUD/KUD, BRI-Unit Desa dan sebagainya, yang dalam perkembangannya secara terus menerus mengalami perubahan dan penyempurnaan.

Dalam pembangunan pertanian yang berwawasan Agribisnis, paling tidak diperlukan peran lembaga penunjang yang berfungsi dalam : (a) pelayanan sarana produksi, (b) pelayanan jasa keuangan, (c) pelayanan alih teknologi, (d) pemasaran dan pengolahan hasil-hasil pertanian, dan (e) pelaksanaan peraturan dan pembuatan kebijakan. Lembaga penunjang kegiatan SUP yang telah ada di daerah pasang surut saat ini antara lain KUD, kelompok tani dan P3A. Keberadaan KUD

terutama sebagai lembaga yang melayani kebutuhan saprodi, kredit permodalan, dan pemasaran hasil. Meskipun demikian dari keragaan KUD, kelompok tani dan P3A masih belum memenuhi seperti yang diharapkan.

Pelayanan KUD dalam penyediaan modal adalah sebagai penyalur KUT untuk menunjang program peningkatan produksi pangan terutama beras. Di samping itu, kebutuhan modal umumnya dilayani oleh lembaga kredit informal atau perorangan dengan tingkat bunga yang relatif tinggi. Lembaga pelayanan modal yang ada di pedesaan bergerak dalam satu arah yaitu sebagai pemberi kredit. KUD yang diharapkan mampu untuk menghimpun permodalan dari dan untuk petani belum dapat mewujudkan harapan tersebut.

Berdasarkan pertimbangan hasil karakterisasi sosial ekonomi di daerah lahan pasang surut Sumatera Selatan yang akan dijadikan wilayah kerja proyek dan masukan dari berbagai pihak, telah direncanakan pembentukan adanya lembaga keuangan desa yang dalam jangka panjang mampu melayani kebutuhan modal di pedesaan. Lembaga keuangan yang akan diintroduksi adalah replikasi "Karya Usaha Mandiri" (KUM) yang telah ditumbuhkan di Kecamatan Nanggung, Jawa Barat (KUM-Nanggung). Dengan maksud agar esensi KUM-Nanggung terbawa pada replikasi yang dilakukan maka lembaga replikasi tersebut diberi nama "Karya Usaha Mandiri-Wanita Tani" yang disingkat KUM-WT.

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan membantu permodalan dengan pola KUM tersebut diperlukan petunjuk pelaksanaan untuk dijadikan pegangan bagi pelaksana. Di samping itu, petunjuk pelaksanaan ini disajikan penyesuaian konsep prinsip *Grameen Bank* oleh KUM-Nanggung dan KUM yang akan diterapkan di wilayah kerja P2SLPS2. Dengan penyajian petunjuk pelaksanaan ini mudah ditelusuri sehingga dapat diperbaiki dan disempurnakan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pada akhir tulisan ini, disajikan laporan hasil uji coba penerapan pola KUM-Nanggung yang mulai diterapkan pada 22 Nopember 1998. Meskipun KUM-WT masih berumur 6 bulan, pengalaman yang pendek tersebut akan mempunyai kontribusi yang besar dalam pengembangan berikutnya.

---

Pilot proyek pola *Grameen Bank* di Indonesia dilaksanakan di Kecamatan Nanggung, Bogor yang diberi nama Karya Usaha Mandiri disingkat KUM. Dengan maksud untuk membedakan KUM lain yang tumbuh di Jawa maka penulis menggunakan KUM-Nanggung.

## **Tujuan dan Justifikasi Pembentukan KUM-WT**

Karya Usaha Mandiri Wanita Tani merupakan lembaga yang dibentuk dan diharapkan dapat berperan sebagai lembaga keuangan di pedesaan yang mampu melayani kebutuhan permodalan dan juga sebagai motor pembentukan modal bagi masyarakat di daerah lahan pasang surut. Bantuan kredit KUM-WT dimaksudkan untuk membantu permodalan dalam rangka meningkatkan dan menciptakan pekerjaan atau usaha. Dengan cara demikian, mereka dapat memperoleh atau meningkatkan penghasilannya dan mempunyai kemampuan untuk mandiri dalam permodalan dan usahanya.

Sebagai justifikasi rekayasa lembaga keuangan pedesaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemenuhan kebutuhan modal di pedesaan oleh lembaga formal umumnya dikaitkan dengan program. Sebagai contoh, KUT diberikan dalam rangka menunjang program intensifikasi tanaman pangan. Karena bantuan permodalan dikaitkan dengan pelaksanaan program, maka ketersediaan bantuan modal terbatas pada keberadaan program dan hanya pada usaha yang diprogramkan saja. Dilain pihak masyarakat pedesaan mempunyai keragaman usaha yang juga memerlukan bantuan permodalan.
2. Meskipun telah dilakukan deregulasi bank yang diawali pada bulan Juni 1983, tetapi pada kenyataannya masyarakat miskin masih tetap belum terjangkau oleh pelayanan Bank Umum. Hal ini karena golongan miskin tidak mempunyai persyaratan yang diminta oleh bank, seperti adanya agunan kredit di samping prosedur yang relatif sulit. Bagi penduduk pedesaan di daerah pasang surut diperlukan adanya bantuan kredit yang murah, prosedur mudah dan cepat.
3. Di beberapa wilayah terdapat lembaga informal yang juga memberi pelayanan permodalan bagi masyarakat pedesaan. Tetapi pelayanan dari lembaga informal tersebut harus dibayar mahal yang tercermin dari tingginya tingkat bunga informal yang berlaku. Dengan adanya bantuan modal dengan tingkat bunga yang rendah, diharapkan secara bertahap dapat menghapus paling tidak menurunkan tingkat bunga lembaga informal.

4. Meskipun golongan miskin dilayani oleh lembaga kredit informal dengan tingkat bunga yang tinggi, tetapi umumnya mampu mengembalikan kredit atau proporsi tunggakan sangat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa golongan kecil *bankable* sehingga menjamin kelanggengan usaha lembaga kredit yang membantunya.
5. *Grameen Bank* di Banglades yang melayani kredit untuk kelompok miskin, ternyata mampu mengembangkan usahanya dan telah berkembang menjadi Bank Nasional yang mampu bersaing dengan Bank Umum. Oleh karena itu, Indonesia yang mempunyai kondisi sosial ekonomi masyarakat yang lebih baik, penerapan *Grameen Bank* mempunyai peluang keberhasilan yang lebih baik.
6. Dalam rangka upaya pengentasan kemiskinan, pemerintah telah menerapkan pola perkreditan sistem bergulir untuk membantu kelompok miskin di pedesaan. Penyaluran kredit dalam bentuk fisik misalnya traktor, thresher, perahu dan alat penangkap ikan, karamba, ternak, dan sebagainya. Tampaknya sistem kredit bergulir kurang dapat menjamin kelanggengannya sebagai lembaga ekonomi di pedesaan. Sistem kredit bergulir umumnya sirna dengan selesainya proyek yang menanganinya.
7. Sejak awal tahun delapan puluhan, Departemen Pertanian berupaya membantu golongan miskin melalui proyek P4K. Salah satu tujuannya adalah mengantarkan nasabah yang dibina pada tingkat dimana mereka mampu menjangkau kredit formal. Proyek P4K tergolong pada proyek yang berhasil yang mampu meningkatkan pendapatan nasabahnya. Meskipun demikian yang masih dipertanyakan adalah: (a) P4K bekerja dalam status proyek, sehingga kurang terjamin eksistensinya setelah proyek berakhir; (b) P4K proyek Deptan sedangkan kegiatan usaha nasabah sebagian besar di luar sektor pertanian sehingga kurang dapat dipertanggungjawabkan sebagai proyek sektor pertanian.
8. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian bekerja sama dengan Bank Indonesia telah berhasil mereplikasi *Grameen Bank* di Indonesia dengan nama "Karya Usaha Mandiri" (KUM). KUM di Kecamatan Nanggung (selanjutnya disebut KUM-Nanggung) telah tumbuh sesuai harapan dan telah berhasil membantu keluarga miskin yang menjadi nasabahnya. Keberhasilan tersebut telah memotivasi beberapa LSM untuk menerapkan pola KUM.

Berdasarkan argumentasi yang telah dikemukakan, maka tidak berlebihan bila Proyek Pengembangan Sistem Usaha Pertanian Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan mereplikasi Karya Usaha Mandiri yang ditumbuhkan Badan Litbang di Nanggung, Bogor. Perwujudan replikasi di wilayah kerja P2SLPS2 diberi nama Karya Usaha Mandiri-Wanita Tani (KUM-WT).

Seperti diuraikan diatas bahwa KUM-WT mereplikasi KUM-Nanggung dengan melakukan penyesuaian karena adanya perbedaan situasi serta kondisi daerah pasang surut, KUM-Nanggung merupakan pilot proyek pola *Grameen Bank* yang telah dilakukan penyesuaian karena adanya perbedaan sosial budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, dengan maksud agar pelaksana memahami program KUM-WT, maka pada bab berikut akan diuraikan secara sepintas tentang konsep dasar *Grameen Bank* dan KUM-Nanggung serta landasan dilakukannya penyesuaian konsep dasar tersebut.

## BELAJAR DARI *GRAMEEN BANK* DAN KARYA USAHA MANDIRI

### *Grameen Bank*<sup>1</sup>

#### Latar Belakang berdirinya *Grameen Bank*

*Grameen Bank* secara harfiah artinya Bank Desa, semula merupakan konsep pemberian bantuan berupa kredit diperuntukan bagi orang-orang miskin. Bank tersebut didirikan oleh Profesor Muhamad Yunus yang mengajar ilmu ekonomi pembangunan di Universitas Chittagong, Bangladesh. Pendirian bank tersebut didasarkan pada pengamatannya bahwa pada kenyataan di negaranya maupun di dunia, perbankan pada dasarnya tidak ingin menjangkau golongan miskin, buta huruf dan kaum wanita.

Bank-bank komersial umumnya hanya menjangkau orang-orang kaya karena peraturan perbankan hanya mungkin dapat dijangkau oleh golongan ini. Jaminan kredit merupakan prinsip yang fundamental dalam pemberian kredit dan semua transaksi harus didukung dengan dokumen secara tertulis. Oleh karena sebagian terbesar penduduk Bangladesh

---

<sup>1</sup> Disadur dari Pandu Suharto "Petunjuk Pelaksanaan Sistem Perkreditan *Grameen Bank* di Indonesia"

miskin dan buta huruf (80%), maka golongan ini tidak terjangkau oleh lembaga perbankan yang ada.

Secara singkat bank-bank di Bangladesh tidak bersedia melayani kebutuhan kredit rakyat kecil atau orang-orang miskin :

- a) Orang-orang miskin tidak mempunyai kekayaan yang layak dijadikan agunan.
- b) Mereka tidak dapat mengisi formulir yang rumit karena sebagian besar mereka tidak dapat membaca dan menulis.
- c) Perbankan tidak tertarik melayani kebutuhan kredit yang kecil-kecil yang banyak jumlahnya karena memerlukan banyak pekerjaan dan mengandung resiko tinggi.
- d) Perbankan takut bunga pinjaman tidak dapat menutup biaya pelayanan pinjaman kecil yang banyak jumlahnya tersebut.

Karena golongan miskin tidak terjangkau oleh lembaga perkreditan formal yang ada, maka orang-orang miskin terpaksa pinjam kepada perkreditan informal dengan bunga yang sangat tinggi. Kenyataan ini menyebabkan mereka tetap miskin bahkan menjadi bertambah miskin.

Upaya menanggulangi masalah kemiskinan dengan pemberian bantuan berdasar kedermawanan dan belas kasihan, dirasa kurang tepat. Pemberian bantuan berdasar belas kasihan tidak dapat membantu keluar dari kemiskinan, sebaliknya akan menghancurkan mereka, karena akan selalu tergantung pada bantuan orang lain dan tidak dapat mandiri.

Pemberian bantuan permodalan berupa kredit kepada golongan miskin adalah penting karena dapat membantu mereka memanfaatkan ketrampilan yang dimilikinya sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatannya. Agar pinjaman dapat mencapai sasarannya yaitu orang-orang miskin, maka *Grameen Bank* menentukan tolok ukur siapa yang dianggap sebagai orang miskin dan layak mendapat kredit. Ukuran orang miskin yang dipakai *Grameen Bank* di Bangladesh adalah :

- a) Orang yang tidak memiliki tanah atau hanya mempunyai tanah yang luasnya kurang dari 0,5 acre (sekitar 2.036 m<sup>2</sup>).
- b) Kekayaan lain yang mereka miliki nilainya kurang dari nilai jual 1 acre (sekitar 4.072 m<sup>2</sup>) dan tanah tersebut berkualitas sedang.

Pada awalnya, Profesor Yunus tidak bermaksud untuk mendirikan bank khusus, tetapi mengkaitkan program perkreditan yang dikembangkannya dengan perbankan yang ada. Tetapi hal ini tidak mudah karena lembaga perbankan yang ada mempunyai ketentuan-ketentuan operasional sendiri. Dihadapkan pada kenyataan tersebut, ia menyadari perlunya suatu jenis bank untuk melayani orang-orang miskin di Bangladesh. Maka pada tahun 1983 didirikan *Grameen Bank* dengan permodalan sebesar 60 persen disubsidi pemerintah dan 40 persen berasal dari anggota peminjam (orang-orang miskin).

Dewan Direksi Bank terdiri dari 11 orang, 8 orang diangkat oleh pemerintah dan 3 orang dipilih dari pemegang saham (anggota). Dari 8 orang yang diangkat pemerintah, seorang diangkat menjadi ketua dan seorang sebagai direktur pelaksana. Pada tahun 1986 dilakukan perubahan terhadap ordonansi mengenai permodalan dan direksi. Perubahan permodalan yaitu modal pemerintah menjadi 25 persen dan modal nasabah menjadi 75 persen. Dewan direksi juga mengalami perubahan yaitu 3 orang diangkat pemerintah sedangkan 9 orang dipilih dari dan oleh para pemegang saham.

### **Prinsip-Prinsip *Grameen Bank*.**

Adapun prinsip dari program perkreditan *Grameen Bank* adalah sebagai berikut:

- a. Hanya orang-orang yang sangat miskin yang memenuhi tolok ukur yang ditetapkan oleh bank dapat menjadi anggota/nasabah dan memperoleh pinjaman dari bank.
- b. Pinjaman diberikan dengan tanpa agunan atau jaminan.
- c. Prosedur pinjaman dibuat sederhana.
- d. Pinjaman untuk kegiatan produktif.
- e. Pinjaman yang diberikan relatif kecil dengan angsuran mingguan selama 1 tahun.
- f. Peminjam diorganisasikan dalam kelompok yang terdiri dari 5 orang.
- g. Pinjaman diberikan secara berurutan, yaitu mula-mula 2 orang anggota yang paling membutuhkan diberi prioritas pertama, kemudian menyusul 2 anggota lainnya dan terakhir adalah anggota kelima. Penentuan urutan anggota yang meminjam ditetapkan sendiri oleh kelompok.

- h. Pengawasan dilakukan dalam penggunaan pinjaman.
- i. Peminjam diberi kemungkinan untuk meminjam kembali setelah pinjamannya lunas.
- j. Setiap peminjam dipotong 5 persen untuk dana tabungan kelompok dan setiap minggu anggota menabung 1 Taka ( Rp. 50,-) yang dimasukkan dalam tabungan kelompok.
- k. Setiap anggota membayar sejumlah uang sebesar 25 persen dari bunga untuk disetor kedalam dana darurat. Pada dasarnya dana ini merupakan dana untuk asuransi terhadap kemacetan pinjaman, kematian, cacat tubuh dan kecelakaan.
- l. Bunga pinjaman ditarik menjelang akhir masa pinjaman sebagai dua angsuran terakhir.
- m. Sejumlah kelompok di desa yang sama terdiri dari 6 sampai 8 kelompok mengadakan rapat mingguan bersama. Pertemuan atau rapat dikenal sebagai pusat atau "centre".
- n. Semua transaksi *Grameen Bank* dengan anggota kelompok dilaksanakan pada waktu rapat mingguan pusat.

Setiap pertemuan mingguan kelompok dihadiri oleh petugas *Grameen Bank*. Kehadiran petugas untuk menerima angsuran pinjaman dan menghimpun Dana Tabungan Kelompok dan Dana Darurat untuk disimpan di bank. Semua urusan pinjaman dibahas pula dengan petugas bank dalam rapat tersebut.

### **Cara Kerja *Grameen Bank***

- a. Untuk memulai kegiatan di suatu daerah, *Grameen Bank* mengirim calon pimpinan cabang dan seorang pembantunya untuk mempelajari kondisi daerah tersebut. Mereka membuat peta wilayah yang akan dijadikan wilayah kerja kantor cabang yang akan didirikan. Hal-hal yang dipelajari mengenai sejarah, kebudayaan, perekonomian dan keadaan kemiskinan di daerah itu.
- b. Langkah berikutnya diadakan rapat umum yang dihadiri setiap warga di daerah itu terutama tokoh masyarakat, tokoh agama, guru, pejabat pemerintah daerah dan sebagainya. Beberapa pejabat tinggi *Grameen Bank* memberi penjelasan secara rinci mengenai kegiatan usaha dari Bank.

- c. Para petugas cabang dari *Grameen Bank* yang baru dibentuk mencari calon nasabah yang terdiri dari orang-orang termiskin di desanya dengan cara mengadakan uji kelayakan terhadap para calon yang bersangkutan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa mereka betul-betul memenuhi persyaratan yang ditetapkan berdasar tolak ukur mengenai kemiskinan dari *Grameen Bank*.
- d. Para calon nasabah yang memenuhi syarat dan dianggap layak untuk diberi pinjaman diwajibkan membentuk kelompok dengan anggota 5 orang anggota. Anggota kelompok harus bertempat tinggal berdekatan, kira-kira seumur, setara keadaan sosial ekonominya, sejenis kelamin dan latar pendidikannya sama. Anggota kelompok tidak diperbolehkan ada ikatan keluarga seperti ayah, ibu, kakak adik, mertua dan sebagainya. Dari 5 anggota kelompok tersebut dipilih seorang menjadi ketua dan seorang lagi menjadi sekretaris kelompok.
- e. Beberapa kelompok (2 sampai 8 kelompok) bergabung dalam kelompok yang lebih besar disebut Kelompok Pusat. Pada Kelompok Pusat dipilih seorang ketua dan seorang wakil ketua. Kelompok-kelompok yang bergabung dalam Kelompok Pusat tersebut mengadakan rapat bersama seminggu sekali. Penentuan tempat dan waktu rapat mingguan berdasarkan musyawarah mereka.
- f. Kelompok yang baru terbentuk harus mengikuti Latihan Wajib Kelompok (LWK). Dalam LWK diajarkan tentang falsafah *Grameen Bank*, cara permohonan pinjaman dan cara pembayaran kembali pinjaman. Kepada mereka yang buta huruf diajarkan untuk membuat tanda tangan. Demikian pula ditanamkan rasa solidaritas diantara anggota kelompok dan disiplin serta memotivasi mereka untuk bekerja keras. Pada akhir LWK diadakan ujian pengesahan kelompok. Apabila mereka lulus dalam ujian itu, mereka disahkan sebagai anggota *Grameen Bank* dan berhak mengajukan permohonan pinjaman.
- g. Seminggu kemudian setelah mengikuti LWK, dua orang anggota kelompok menerima pinjaman. Setelah dua nasabah tersebut mengangsur pinjamannya selama satu atau dua bulan, dua anggota lagi diberi pinjaman. Demikian pula setelah ke empat anggota tersebut mengangsur pinjamannya dengan teratur selama satu atau dua bulan, maka gilirannya anggota yang kelima menerima pinjaman.

Sasaran utama *Grameen Bank* adalah memberi batuan kredit kepada orang-orang miskin di pedesaan untuk menciptakan lapangan kerja mandiri guna memanfaatkan SDM yang belum atau kurang dimanfaatkan. Pada awal pendiriannya bank memberikan kredit umum, setelah berkembang dikemas skim kredit lainnya yaitu kredit usaha bersama, kredit perumahan, pinjaman pembuatan sumur bor, pinjaman pembuatan jamban, kredit pertanian musiman dan kredit untuk biaya pendidikan anak.

## Karya Usaha Mandiri – Nanggung<sup>2)</sup>

### Latar Belakang

Masalah yang dihadapi orang miskin di Banglades, tidak berbeda dengan yang dihadapi golongan miskin di Indonesia bahkan di dunia dalam pelayanan perkreditan oleh Bank Umum. Oleh karena itu keberhasilan konsep *Grameen Bank* dalam membantu orang-orang yang termiskin di pedesaan menarik bagi banyak negara. Beberapa negara mengirim pakar-pakar ke Bangladesh untuk mempelajari program kredit *Grameen Bank* untuk dapat diterapkan di negara masing-masing.

Beberapa negara yang menguji coba untuk melaksanakan program kredit *Grameen Bank* adalah Bolivia, Colombia, Philipina, Guinea, India, Indonesia, Malaysia, Mali, Malawi, Nepal, Pakistan, Peru, RRC, Srilangka, Vietnam dan beberapa negara berkembang lainnya. Bahkan beberapa negara maju seperti Amerika, Perancis dan Kanada juga menerapkan konsep program kredit *Grameen Bank*.

Penerapan program kredit *Grameen Bank* di wilayah Asia Pasific diprakarsai oleh *Asia and Pasific Development Center* (APDC) yaitu suatu lembaga yang dirancang untuk membantu mengatasi masalah-masalah dalam pembangunan negara-negara di wilayah Asia dan Pasific. Menurut APDC dalam memecahkan masalah kemiskinan sudah sangat mendesak untuk mengembangkan pendekatan baru yang efektif untuk menjangkau golongan miskin. Oleh karena itu, salah satu pendekatan baru yang dilaksanakan di Banglades perlu dicoba sebagai upaya pengentasan kemiskinan.

---

<sup>2)</sup> Disadur dari Pandu Suharto "Petunjuk Pelaksanaan Sistem Perkreditan *Grameen Bank* di Indonesia"

Pilot proyek pertama yang dirancang APDC adalah Proyek *Amanah Ihtiar Malaysia* (AIM) pada tahun 1986. Setelah proyek AIM berhasil dikembangkan di Malaysia, pada tahun 1989, pilot proyek yang sama dilaksanakan di Indonesia dan Filipina.

Pelaksanaan Pilot proyek di Indonesia dipercayakan pada Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian (PSE), Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Dana penelitian dan operasionalnya disediakan oleh APDC sedangkan dana untuk pinjaman disediakan oleh Bank Indonesia melalui Lembaga Penelitian Perbankan Indonesia (LPPI).

### **Penyesuaian Pola *Grameen Bank* pada KUM-Nanggung**

Secara umum KUM-Nanggung sebagai pilot proyek untuk replikasi *Grameen Bank* menerapkan secara utuh prinsip-prinsip yang dipakai *Grameen Bank*. Meskipun demikian KUM-Nanggung melakukan penyesuaian selama tidak menyangkut esensi dan prinsip-prinsip *Grameen Bank*. Penyesuaian yang dilakukan antara lain dalam hal menegakkan disiplin anggota, cara menghimpun dana darurat, penyimpanan tabungan kelompok, penyimpanan dana tabungan kelompok, kriteria anggota yang menjadi sasaran.

Secara rinci penyesuaian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dalam membina disiplin anggota *Grameen Bank* menggunakan latihan jasmani dan pemberian hormat cara militer pada setiap pertemuan mingguan. Sedangkan KUM-Nanggung menyadap dari *Amanah Ihtiar Malaysia* (AIM) yaitu dengan mengucapkan ikrar pada saat setiap pertemuan mingguan.
- b. *Grameen Bank* menghimpun dana darurat sebesar 25 persen dari bunga yang dibayarkan pada bank, sedangkan KUM-Nanggung menghimpun dari bunga Dana Tabungan Kelompok (DTK).
- c. Penghimpunan Dana Tabungan Kelompok oleh *Grameen Bank* disimpan pada bank lain, sedangkan DTK pada KUM disimpan pada KUM.
- d. Pemberian kredit *Grameen Bank* diberikan kepada individual tetapi pada KUM diubah menjadi pendekatan rumah tangga.

- e. Pada *Grameen Bank*, peminjam dikenakan bunga yang besarnya sama dengan yang berlaku di Bank umum, sedangkan KUM tidak mengenakan bunga melainkan biaya administrasi yang besarnya mengikuti suku bunga lembaga formal yang berlaku di desa-desa.
- f. Pada *Grameen Bank* pembayaran bunga dibayar berupa dua angsuran yang terakhir, sedangkan biaya administrasi pada KUM dimasukkan ke dalam angsuran mingguan yang artinya pembayaran bunga dibagi dalam waktu 50 minggu.
- g. Dalam menggunakan tolok ukur kemiskinan KUM tidak mengambil tolok ukur yang dipakai *Grameen Bank* tetapi menggunakan garis kemiskinan yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan penyesuaian yang dilakukan oleh KUM-Nanggung tidak mengurangi esensi prinsip-prinsip dasar *Grameen Bank*. Dengan demikian penyesuaian tersebut dapat dikatakan replikasi dilakukan secara utuh. Prinsip-prinsip lain sepenuhnya diterapkan pada pilot proyek KUM-Nanggung.

Demikian pula cara kerja KUM juga sepenuhnya mengikuti cara kerja *Grameen Bank*. Kegiatan awal dilakukan pengamatan pada calon daerah kerja KUM. Kemudian diikuti pertemuan umum untuk menjelaskan maksud dan tujuan KUM pada pejabat setempat, tokoh masyarakat, warga dan calon anggota nasabah. Seterusnya dilakukan uji kelayakan nasabah, pembentukan kelompok kecil dan rebug pusat, melakukan latihan wajib kumpulan. Cara kerja KUM juga sepenuhnya sesuai dengan cara kerja *Grameen Bank*.

## KARYA USAHA MANDIRI-WANITA TANI

### Latar Belakang

Pilot proyek kaji tindak pola *Grameen Bank* pada Karya Usaha Mandiri di Kecamatan Nanggung di samping merupakan kegiatan pengkajian juga dimaksudkan sebagai percontohan suatu rekayasa kelembagaan keuangan untuk melayani golongan miskin. Dengan keberhasilan pilot proyek ini, telah menjadi perhatian LSM yang mencoba mereplikasi KUM-Nanggung untuk diterapkan di daerah lain.

Keberhasilan KUM-Nanggung dapat dilihat dari pencapaian tujuannya yang dapat dilihat kemandirian lembaga itu sendiri dan penciptaan pekerjaan dan usaha bagi orang-orang miskin. Dari sisi lembaga, KUM telah mampu menghidupi dirinya dari biaya administrasi/bunga yang diperoleh sebagai imbalan pelayanan yang diberikan. Omset KUM sampai dengan bulan Nopember 1998 mencapai 1 milyar. Dari sisi nasabah terwujudnya peningkatan pekerjaan dan usaha mereka yang mampu meningkatkan pendapatannya.

Setelah KUM mampu membiayai dirinya sendiri, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian sebagai pelaksana, secara bertahap melepaskan KUM-Nanggung. Meskipun KUM-Nanggung eksis di pedesaan untuk melayani golongan miskin, tetapi tidak dikembangkan sendiri secara luas. Diharapkan pengembangan ke daerah-daerah lain dilakukan oleh pihak lain, seperti LSM, Bank, Koperasi dan sebagainya. Sedangkan KUM-Nanggung dipakai sebagai tempat latihan bagi pihak lain yang ingin mereplikasi KUM-Nanggung.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian melalui Pusat Penelitian Sosial Ekonomi sebagai pelaksana KUM-Nanggung di samping mempunyai konsep juga mempunyai tenaga ahli yang berpengalaman dalam mewujudkan KUM-Nanggung. Dalam mengawali penerapan pola KUM di wilayah kerja P2SLPS2, Ir. Mat Syukur, MS sebagai tenaga peneliti PSE yang secara langsung menangani KUM-Nanggung diminta membantu pembentukan KUM bersama 2 orang staf PSE lainnya yang berstatus sebagai nara sumber.

Atas dasar pertimbangan adanya konsep dan tenaga ahli yang kompeten tersebut, mulai bulan Juli 1998, direncanakan adanya rekayasa kelembagaan dengan mereplikasi KUM-Nanggung pada Proyek Pengembangan Sistem Usaha Pertanian Pasang Surut di Sumatera Selatan. Dalam mengadopsi KUM-Nanggung diawali dengan penumbuhan pilot proyek KUM skala kecil yang terutama ditujukan untuk media belajar bagi petugas.

Pelaksanaan kegiatan diawali pada akhir Oktober 1998 dan pada akhir bulan Nopember mulai terbentuk kelompok-kelompok calon nasabah. Replikasi KUM-Nanggung yang dilakukan di daerah kerja P2SLPS2 tersebut diberi naman Karya Usaha Mandiri-Wanita Tani. Nama KUM langsung diadap dari nama asal lembaga yang ditiru. Sedangkan

tambahan Wanita Tani karena penekanan keanggotaan KUM-WT adalah ibu-ibu rumah tangga atau anak perempuan sebagai wakil keluarga.

Di dalam replikasi KUM-Nanggung ke KUM-WT dilakukan modifikasi disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah lahan pasang surut di wilayah kerja P2SLPS2. Oleh karena itu untuk memahami perubahan-perubahan yang terjadi akan dikemukakan situasi dan kondisi yang melatar belakangi perubahan konsep KUM-Nanggung yang diterapkan pada KUM-WT.

## **Deskripsi Daerah Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan**

### **Potensi Wilayah dan Sarana Transportasi**

Daerah lahan pasang surut di Sumatera Selatan terutama terdapat di sepanjang daerah hilir Sungai Musi. Lahan pasang surut yang telah direklamasi seluas 329.987 hektar. Pada tahap pertama, areal yang akan dikembangkan direncanakan 71.970 hektar. Sedangkan pada T.A 1997/1998 dan diperpanjang sampai TA. 1998/1999, areal pengembangan SUP Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan mencakup luasan 30.933 hektar. Dari gambaran ini dapat ditunjukkan bahwa daerah pasang surut mempunyai potensi yang besar sebagai sumber pangan, mata pencaharian maupun pendapatan daerah.

Daerah kerja P2SLPS2 tersebar di 8 lokasi yang terpisah oleh sungai. Daerah kerja tersebut meliputi Delta Telang, Delta Saleh, Delta Upang, Air Sugihan Kanan, Air Sugihan Kiri, Karang Agung Ilir, Karang Agung Tengah dan Pulau Rimau. Dari namanya sudah memberi gambaran bahwa kedelapan daerah tersebut merupakan daratan atau pulau yang dibentuk oleh Sungai Musi.

Alat transportasi utama yang dipergunakan adalah alat transportasi air. Dari kedelapan daerah kerja tersebut diatas yang paling dekat dengan Palembang adalah Delta Telang yang berjarak  $\pm$  60 km, kemudian Delta Saleh sekitar 90 km dari Palembang. Untuk daerah Karang Agung Tengah dan Ilir serta Sugihan Kanan dan Kiri diperkirakan lebih dari 150 km dari Palembang.

Fasilitas transport dari semua wilayah tersedia transportasi umum yaitu speed boat yang tersedia setiap hari, tetapi frekuensinya beragam antar daerah. Delta Telang yang paling dekat dengan Palembang dapat

dikatakan tersedia setiap saat, sedangkan yang jauh dari Palembang tidak tersedia setiap saat. Pada daerah yang jauh dari Palembang seperti Air Sugihan dan Karang Agung Ilir maupun Tengah, tersedia speed boat pada pagi hari menuju ke Palembang dan pada siang hari (sekitar jam 13.00 s/d 14.00) speed boat tersebut kembali dari Palembang ke daerah-daerah tersebut.

Alat transportasi umum yang tersedia di lokasi selain speed boat adalah ojek. Sedangkan kendaraan sepeda merupakan kendaraan pribadi yang banyak dipergunakan oleh pedagang kecil dan rumah tangga. Sepeda sebagai alat transport yang dimiliki rumah tangga merupakan alat transport yang penting untuk mengangkut hasil produksi pertanian ke pasar dan sebagainya.

Di kedelapan lokasi yang disebut diatas masing-masing terdapat kantor pos pembantu. Fungsi kantor pembantu di samping menjalankan fungsinya untuk melayani pengiriman surat, wesel juga menyediakan pelayanan tabungan bagi masyarakat. Kegiatan tabungan oleh Kantor Pos Pembantu di lokasi merupakan perpanjangan Bank Tabungan Negara. Kegiatan hanya menampung kegiatan tabungan dan tidak menyediakan pinjaman serta bunga tabungan diperhitungkan setiap akhir tahun yaitu pada bulan Desember.

## **Penduduk dan Usaha Pertanian**

Penduduk di daerah lahan pasang surut khususnya di wilayah kerja Proyek Pengembangan SUP di Sumatera Selatan adalah transmigran dari Jawa yang didatangkan pada awal tahun tujuh puluhan sampai akhir tahun delapan puluhan. Waktu kedatangan transmigran di delapan lokasi tersebut beragam antar daerah, penempatan transmigran yang pertama pada awal tahun tujuh puluhan (Telang) sampai yang terakhir pada akhir tahun delapan puluhan (Karang Agung Tengah).

Sebagai transmigran yang sudah menempati di daerah pasang surut Sumsel lebih dari 15 tahun (10–25 tahun), maka terlihat adanya perubahan sikap dan budayanya, meskipun masih terbawa budaya tempat asal. Perubahan yang paling terlihat adalah penguasaan bahasa Indonesia yang pasih, baik oleh laki maupun wanita yang sudah tua. Perubahan lain yang terlihat adalah keberanian masyarakat dalam mengemukakan pendapat pada pertemuan kelompok yang diadakan pada waktu melakukan penyuluhan selama kegiatan P2SLPS2.

Mata pencaharian utama penduduk di delapan lokasi wilayah kerja P2SLPS2 adalah petani. Sebagai penduduk transmigran pada awalnya diberi lahan oleh pemerintah seluas 2,25 ha, terdiri dari lahan I seluas 1 ha, lahan II seluas 1 ha dan lahan pekarangan seluas 0,25 ha. Lahan I diperuntukkan terutama untuk usaha pertanian tanaman pangan, sedangkan Lahan II yang semula diperuntukkan usaha tanaman perkebunan ternyata oleh petani terutama pada daerah luapan B dan C juga ditanami tanaman pangan.

Dalam perjalanan selama lebih dari 15 tahun telah terjadi keragaman pemilikan lahan dimana ada keluarga yang telah memiliki lebih dari 3 ha yang diperoleh dengan cara membeli dari transmigran yang pindah ke luar daerah atau kembali ke Jawa. Berdasarkan hasil karakterisasi wilayah sebelum pelaksanaan proyek, diperoleh data bahwa 77 persen rumah tangga menyatakan luas lahan yang dimiliki masih tetap sejak mereka datang, 15 persen rumah tangga menyatakan lahan yang mereka miliki bertambah dan 8 persen telah berkurang dari lahan yang mereka miliki sebelumnya. Bahkan hasil sensus rumah tangga pada lokasi yang dipersiapkan untuk mulai mengembangkan KUM-WT, dengan mewawancarai seluruh rumah tangga di kampung terpilih yang jumlahnya 106 rumah tangga terdapat 2 rumah tangga yang tidak memiliki lahan. Kedua rumah tangga tersebut merupakan pendatang baru yang ingin mengadu nasib di daerah ini.

Dari ke delapan lokasi pada wilayah kerja P2SLPS2 terjadi keragaman kemajuan perekonomiannya. Wilayah Delta Telang dan Delta Upang merupakan daerah pertanian yang paling maju yang dicirikan oleh tingkat produksi yang relatif tinggi (4-6 ton per hektar). Di samping sebagian besar lahan termasuk tipe luapan A dan B, penguasaan teknologi petani relatif maju dibandingkan dengan daerah lainnya serta lokasi daerah ini dekat dengan pusat perekonomian (Palembang). Penggunaan traktor dan thresher sudah umum digunakan. Pada daerah ini juga tumbuh perbengkelan.

Di daerah Sugihan Kanan dan Sugihan Kiri yang lahan pertaniannya sebagian besar mempunyai tipe luapan D (36% dan 54%) dan C (30% dan 36%), masih sering mengalami kegagalan panen. Kegagalan ini disebabkan oleh serangan hama belalang (MT1997/1998) dan tikus (MT1998/1999). Sebagai akibat dari kegagalan panen tersebut, tenaga laki-laki umumnya merantau untuk mencari nafkah ke daerah lain

Daerah tujuan migrasi adalah ke Bangka untuk bekerja sebagai buruh tani pada kebun lada dan sasaran ke kedua ke daerah Jambi dan Riau yang bekerja di kebun sawit dan karet.

### **Pasar dan Lembaga Keuangan Desa**

Keberadaan pasar dijumpai di setiap jalur (saluran sekunder) yang mencakup 3-4 desa yang berdekatan. Pada umumnya pasar di setiap jalur hanya buka 1 hari dalam seminggu yang biasanya disebut hari kalangan atau hari pasar. Pedagang pada hari kalangan terutama pedagang berpindah dari pasar satu ke pasar lainnya, di samping pedagang yang berasal dari desa itu sendiri. Pedagang dari luar desa umumnya mereka datang dengan perahu besar secara berombongan pada sore hari sebelum hari pasar. Pedagang tersebut umumnya menjual barang kelontong, pakaian dan barang kebutuhan sehari-hari. Di samping itu ada pedagang yang telah menetap di desa.

Dari seluruh pasar yang ada di daerah kerja P2SLPS2 hanya 2 pasar yang buka setiap hari, yaitu pasar di desa Telang Jaya di daerah Delta Telang dan pasar di Desa Makarti Jaya dan di wilayah Delta Upang. Kedua desa yang memiliki pasar yang buka setiap hari tersebut, merupakan ibukota kecamatan di masing-masing daerah.

Pada hari kalangan merupakan hari yang sangat diperhatikan oleh penduduk setempat. Sebagai contoh dalam menentukan hari pertemuan mingguan KUM, mengusulkan untuk tidak memilih pertemuan diadakan bersamaan dengan hari kalangan. Pada hari kalangan penduduk desa mempunyai kesempatan untuk menjual hasil bumi, ternak, hasil kerajinan dan sebagainya. Barang-barang tersebut dijual kepada pedagang penampung yang umumnya datang dari luar.

Hasil pertanian yang banyak dijual di hari pasar antara lain pisang, ubi, kedelai, jagung, kopi dan hasil sayuran. Hasil ternak yang dijual pada waktu kalangan adalah ayam, kambing dan sapi. Beras sebagai hasil utama pertanian sebagian besar dijual kepada pengusaha penggilingan beras. Penampung beras di desa umumnya menjual kepada pedagang menengah yang juga datang pada waktu hari kalangan dengan membawa perahu sendiri.

Lembaga formal yang melayani kebutuhan usaha pertanian seperti pupuk, benih dan obat-obatan dan biaya garapan dilayani KUD. Sampai saat ini KUD belum menyediakan kredit diluar kredit program dari pemerintah. Bantuan permodalan sering dilayani oleh lembaga informal terutama oleh pengusaha yang ada di desa setempat. Sebagai contoh ada perbengkelan memberikan kredit thresher, tetapi jumlahnya sangat terbatas. Lembaga formal yang banyak membantu petani adalah PBK, di samping berusaha dalam jasa pengolahan, juga membeli beras milik petani. Para petani umumnya meminjam sarana produksi dan uang pada waktu paceklik dibayar waktu panen. Berdasarkan selisih harga pada waktu meminjam dan harga pada waktu penyerahan diperkirakan tingkat bunga berkisar antara 7 sampai 12 persen sebulan.

Di samping itu di beberapa desa telah berkembang perkumpulan atau kelompok yang mempunyai kegiatan simpan pinjam. Tumbuhnya kelompok yang melakukan kegiatan simpan pinjam merupakan gejala yang baik, tetapi berdasarkan informasi yang ada, kegunaan pinjaman terutama mengarah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi.

## **Prinsip Dasar dan Prosedur Kerja KUM-WT**

### **Prinsip-prinsip KUM - WT**

- a. Pinjaman diberikan tanpa agunan atau pinjaman tanpa tindakan hukum, apabila tidak dapat membayar kembali pinjamannya.
- b. Pinjaman diberikan kepada ibu rumah tangga yang ada di pedesaan (lahan rawa pasang surut), khususnya yang mempunyai kegiatan di pertanian maupun non pertanian.
- c. Prosedur pinjaman dibuat sesederhana mungkin
- d. Pinjaman yang diberikan kepada peserta KUM jumlahnya relatif kecil dengan angsuran mingguan ( selama 15 minggu atau 4 bulan). Lama angsuran dapat berubah berdasar permufakatan kelompok.
- e. Calon anggota membentuk kumpulan yang disebut kelompok kecil yang beranggotakan 5 orang dan beberapa kelompok kecil (4-6) membentuk Rembug Pusat

- f. Peminjam diberi kemungkinan untuk meminjam kembali apabila telah melunasi angsuran dengan ketentuan setelah dimusyarahkan oleh kelompok dan penilaian petugas.
- g. Bagi setiap peminjam dikenakan simpanan wajib sebesar 5% dari jumlah pinjaman dan disimpan sebagai Dana Tabungan Kelompok (DTK), dan setiap anggota diwajibkan menabung setiap minggu selama masa pinjaman yang besarnya ditentukan Rp 200-250 per anggota per minggu, atau lebih besar sesuai dengan kesepakatan kelompok dari seluruh Rembug Pusat.
- h. Bagi setiap peminjam dimotivasi untuk menabung dalam bentuk “tabungan suka rela”, yang besarnya tergantung dari kemampuan anggota, dan disimpan melalui KUM-WT di Bank.
- i. Pinjaman yang diberikan tidak dikenakan bunga, tetapi dibebani biaya administrasi.
- j. Peminjam dapat dibebaskan dari kewajiban membayar angsuran/hutang, apabila yang bersangkutan meninggal dunia.
- k. Bagi peminjam yang berpindah alamat atau pindah keluar wilayah KUM, ditetapkan harus melunasi kewajibannya dari sisa yang belum terbayarkan, dan yang diberikan adalah uang tabungan mingguan dan uang tabungan sukarela.
- l. Bagi peminjam tidak otomatis akan memperoleh pinjaman secara langsung, akan tetapi harus mengikuti beberapa aturan yang ditetapkan seperti harus mengajukan permohonan, menunggu giliran memperoleh pinjaman dan harus tetap hadir dalam pertemuan kelompok selama kegiatan KUM-WT berlangsung.
- m. Semua transaksi yang berkaitan dengan pinjaman dan tabungan diadakan dalam Rembug Pusat.
- n. Semua ketentuan yang berlaku mengenai pinjaman, tabungan dapat disesuaikan kembali apabila ada perubahan.

## **Prosedur Kerja KUM-WT**

Prosedur kerja pilot proyek KUM-WT di wilayah kerja Proyek Pengembangan Pasang Surut Sumatera Selatan tidak sepenuhnya mengikuti prosedur kerja KUM-Nanggung. Prosedur kerja KUM-WT adalah sebagai berikut :

1. Langkah pertama dilakukan pemilihan lokasi yang akan dijadikan wilayah kerja pilot proyek KUM-WT. Daerah yang dipilih mempunyai potensi pertanian yang besar tetapi pertanian di daerah tersebut tertinggal yang menyebabkan sebagian penduduknya miskin. Wilayah kerja dipilih dari 8 wilayah kerja P2SLPS2 dan pemilihan dilakukan secara pragmatis yaitu daerah yang aksesibilitas ke pusat ekonomi rendah, daerah sering terjadi kegagalan panen. Di samping itu juga dipergunakan kriteria tingginya migrasi keluar, adanya kekompakan masyarakat dilihat dari keberadaan kelompok para ibu tani. Kerja sama warga dengan petugas SUP selama pelaksanaan proyek merupakan faktor yang ikut menentukan dipilihnya lokasi tersebut.
2. Langkah berikutnya diadakan sosialisasi KUM-WT kepada warga desa. Pertemuan dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat dan warga masyarakat terutama kaum ibu. Pada kegiatan sosialisasi tersebut, diberi penjelasan tentang program KUM-WT, dan aturan main yang diterapkan menyangkut hak dan kewajiban anggota. Sosialisasi dilakukan oleh staf P2SLPS2 yang dibantu oleh nara sumber dari PSE atas permintaan proyek.
3. Petugas P2SLPS2 mengamati respon warga desa terhadap program KUM-WT. Bila respon tinggi mulai dilakukan pendaftaran calon anggota dan dianjurkan agar membentuk kelompok sebagai pesyaratan mengikuti program KUM-WT. Kelompok kecil terdiri dari 5 orang dan membentuk rembuk pusat. Syarat utama yang harus dipenuhi untuk memperoleh bantuan kredit adalah anggota harus dalam kelompok. Oleh karena itu, calon nasabah membentuk kelompok sendiri. Calon anggota diberi kebebasan untuk memilih anggota masing-masing.
4. Pendekatan KUM-WT adalah rumah tangga, tetapi yang masuk anggota kelompok adalah istrinya, sehingga seluruh anggota KUM-WT adalah wanita.

5. Pemilihan peserta KUM tidak dilakukan secara terpilih bagi ibu rumah tangga miskin, seperti yang dilakukan pada KUM-Nanggung. Akan tetapi dilakukan secara terbuka dengan mendaftar ibu rumah tangga yang mau terlibat dan mempunyai kegiatan usaha.
6. Seminggu sampai dua minggu setelah diadakan sosialisasi, bila warga desa sepakat dan disetujui oleh suaminya masuk KUM-WT, diwajibkan melapor ke petugas SUP yang ada di desanya. Pada waktu melapor, sudah terbentuk kelompok kecil maupun Rembug Pusat berikut melaporkan nama pengurus dan anggotanya.
7. Langkah berikutnya, petugas KUM-WT mengundang calon anggota untuk mengadakan pertemuan. Pada pertemuan tersebut, petugas menjelaskan kembali tujuan KUM-WT dan melakukan pelatihan tentang pengisian formulir permohonan menjadi anggota, tanda tangan persetujuan suaminya, tata cara permohonan kredit, latihan mengucapkan ikrar, penjelasan hak dan tanggung jawab sebagai pengurus maupun anggota dan sebagainya. Pada saat pertemuan tersebut telah dimulai mengumpulkan tabungan wajib yang besarnya berdasarkan hasil kesepakatan seluruh yang hadir. Untuk sementara uang tabungan wajib disimpan oleh masing-masing kelompok. Pada pertemuan ini juga ditentukan tempat dan hari mengadakan pertemuan mingguan.
8. Minggu berikutnya diadakan pertemuan minggu kedua yang dilaksanakan pada tempat dan waktu sesuai dengan yang diusulkan pada rapat mingguan pertama. Pada pertemuan mingguan tersebut mulai diucapkan ikrar. Pertemuan masih bersifat latihan yang ditujukan untuk pembinaan pengurus dalam hal pembukuan. Pada waktu pertemuan mingguan yang kedua ini, peserta dilatih tata cara pengajuan pinjaman dan mengusulkan 2 anggota dari setiap kelompok kecil untuk mendapatkan pinjaman .
9. Pada pertemuan mingguan ketiga, KUM-WT menerima resmi calon anggota menjadi anggota KUM-WT. Pada minggu ketiga ini juga dimulai pemberian pinjaman yang diterimakan kepada 2 orang setiap kelompok kecil yang diusulkan pada pertemuan mingguan sebelumnya. Para peminjam diwajibkan mengucapkan permintaan kredit tersebut dan kegunaan dari kredit yang mereka pinjam. Di samping menyalurkan kredit, pengurus KUM-WT mulai menerima tabungan wajib yang telah dikumpulkan sejak dua pertemuan mingguan sebelumnya.

## **Pola Perkreditan KUM-WT**

### **Sasaran KUM-WT**

Sasaran *Grameen Bank* maupun KUM-Nanggung ditujukan untuk membantu permodalan bagi golongan miskin agar mereka mempunyai pekerjaan atau meningkatkan usahanya. Dengan cara demikian golongan miskin dapat meningkatkan pendapatannya dan dapat mentas dari kemiskinan. Oleh karena itu, dalam memilih anggotanya dilakukan pemilihan keluarga miskin berdasar tolok ukur kemiskinan yang dibuat oleh *Grameen Bank* maupun oleh KUM.

Pada daerah pasang surut yang ditempati oleh penduduk asal transmigran, hampir seluruh rumah tangga memiliki lahan pertanian yang diperoleh dari pemerintah seluas 2,25 ha/rumah tangga. Meskipun saat ini dijumpai ada rumah tangga yang tidak mempunyai lahan tetapi jumlahnya sangat kecil dan mereka yang tidak mempunyai lahan masih dapat menggarap lahan yang ditinggalkan pemiliknya. Pada daerah pasang surut masih banyak dijumpai lahan tidur yang dapat dipinjam untuk digarap petani lain tanpa sewa.

Pada daerah pasang surut umumnya tidak ada pelayanan lembaga keuangan di samping jauh dari pusat perekonomian. Dengan kehadiran KUM-WT yang melayani permodalan di daerah itu berarti menumbuhkan lembaga keuangan bagi daerah tersebut yang juga merupakan lembaga keuangan untuk rakyat miskin.

Dengan sasaran wilayah maka semua warga desa dalam wilayah kerja KUM-WT dapat masuk sebagai anggota. Kesediaan masuk sebagai anggota KUM-WT tidak ditentukan oleh petugas KUM-WT, tetapi oleh warga masyarakat sendiri. Dalam pembentukan kelompok tidak didasarkan pada kesamaan antar anggota, tetapi lebih didasarkan pada kebersamaan.

### **Kegiatan KUM-WT**

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai *Grameen Bank* maupun KUM-Nanggung dalam membantu golongan miskin untuk meningkatkan usaha dan pekerjaan bagi orang miskin dan kegiatan utamanya adalah penyaluran kredit dan menghimpun tabungan anggota. Kegiatan yang dilakukan tersebut dapat dikatakan murni sebagai kegiatan bank. Agar

kegunaan kredit dapat mencapai sasaran, dari pihak *Grameen Bank* dan KUM melakukan pengawasan terhadap penggunaan kredit agar benar-benar dipergunakan untuk kegiatan yang produktif.

KUM-WT sebagai replikasi KUM-Nanggung juga mempunyai kegiatan yang sama yaitu memberikan kredit modal usaha bagi anggota dan menghimpun tabungan dari kelompok dan anggota. Meskipun pemberian kredit diperlukan oleh anggota, tetapi anggota tidak diharuskan untuk meminjam tetapi tetap mengikuti aturan main yang diputuskan KUM-WT yaitu menghadiri setiap pertemuan mingguan. Kegiatan menabung untuk pembentukan modal anggota digalakkan dengan memotivasi anggota untuk tabungan perorangan atau tabungan sukarela. Dengan demikian dapat dihimpun dana yang dapat dimanfaatkan oleh orang lain.

Seperti halnya KUM-Nanggung, KUM-WT juga melakukan monitoring terhadap penggunaan kredit agar betul-betul dipergunakan untuk usaha. Di samping itu, KUM-WT sebagai lembaga yang dibentuk untuk menunjang Pengembangan Sistem Usaha Pertanian, maka kegiatan KUM-WT dipadukan dengan kegiatan lain yang diprogramkan P2SLPS2.

Keterpaduan kegiatan antara lain dengan mendidik anggota dalam berusaha dengan memberikan bimbingan dan bantuan fasilitas bilamana perlu. Sebagai contoh daerah yang terpilih sebagai wilayah kerja KUM-WT dimasukan program Intab yang diperuntukkan anggota KUM-WT atau memberi bimbingan pada pemanfaatan pekarangan. Pemilihan pilihan program selayaknya disesuaikan dengan penanganan oleh wanita dan pada usaha yang relatif cepat dapat menghasilkan.

Seperti yang dikemukakan diatas bahwa di wilayah pertanian yang kurang maju dan terisolir, sebagian tenaga laki-laki pergi merantau untuk mencari nafkah. Dengan demikian pemilihan terhadap usaha ternak ayam dan usaha pekarangan dapat dikerjakan oleh wanita, usaha ternak ayam dan pekarangan dapat dijadikan dompet keluarga juga sebagai lumbung pangan. Dengan keberhasilan usaha tersebut diharapkan secara bertahap dapat menstabilkan pendapatan keluarga. Selanjutnya usaha tersebut dapat mengurangi dampak kegagalan panen sehingga dapat menurunkan arus migrasi keluar agar tenaga laki-laki dapat dicurahkan untuk mengerjakan lahannya.

## Jangka Waktu Kredit dan Tingkat Bunga Pinjaman

Kredit yang diberikan KUM-Nanggung diangsur secara mingguan selama 50 minggu dengan tenggang waktu 2 minggu, sehingga lama pelunasan kredit adalah 52 minggu atau setahun. Keuntungan anggota dengan cara mengangsur dalam periode 50 minggu antara lain angsuran kecil tetapi dengan jangka pelunasan selama satu tahun dirasa terlalu lama sehingga dapat membosankan nasabah, karena dalam 50 pertemuan nasabah hanya membayar angsuran dan menabung.

Pinjaman pada KUM-WT diangsur secara mingguan dan lama mengangsur diperpendek. Angsuran pinjaman juga dilakukan secara mingguan selama 15 sampai 20 minggu dengan tenggang waktu 1 minggu. Keputusan lama angsuran didasarkan hasil musyawarah kelompok. Pada saat diadakan sosialisasi KUM-WT, petugas menawarkan kedua alternatif tersebut sedang keputusan dilaporkan setelah kelompok telah terbentuk dan menerima program KUM-WT.

Pada awal perintisan KUM-Nanggung, tingkat bunga pinjaman ditentukan sebesar 40 persen setahun. KUM-Nanggung tidak menggunakan istilah bunga tetapi menggunakan istilah biaya administrasi. Pada saat dilakukan kunjungan ke KUM-Nanggung pada bulan Pebruari 1999 tingkat bunga pinjaman sudah diturunkan menjadi 35 persen setahun (informasi manager KUM-Nanggung). Tingkat suku bunga 35 persen setahun yang relatif sama dengan bank umum, tetapi bunga dihitung flat sehingga tingkat bunga lebih dari 35 persen.

Dengan perhitungan bahwa tujuan KUM-WT ditujukan untuk pembentukan modal bagi anggota, maka disepakati besar biaya administrasi sebesar 24 persen setahun. Demikian juga bunga tabungan kelompok maupun tabungan sukarela diberikan sebesar 12 sampai 20 persen tergantung pada sisa hasil usaha KUM-WT pada tahun berjalan.

### Struktur Organisasi

Organisasi KUM-Nanggung sebagai pilot proyek pola *Grameen Bank* kurang dapat diterapkan pada KUM-WT, karena pada KUM-Nanggung lebih diutamakan pada penelitian dan untuk pendidikan oleh karena itu, penerapan organisasi sudah relatif singkat sejak dimulainya program. Demikian juga pembentukan *Grameen Bank* yang langsung sebagai bank juga tidak dapat diikuti KUM-WT karena dana yang dialokasikan proyek untuk KUM-WT relatif kecil.

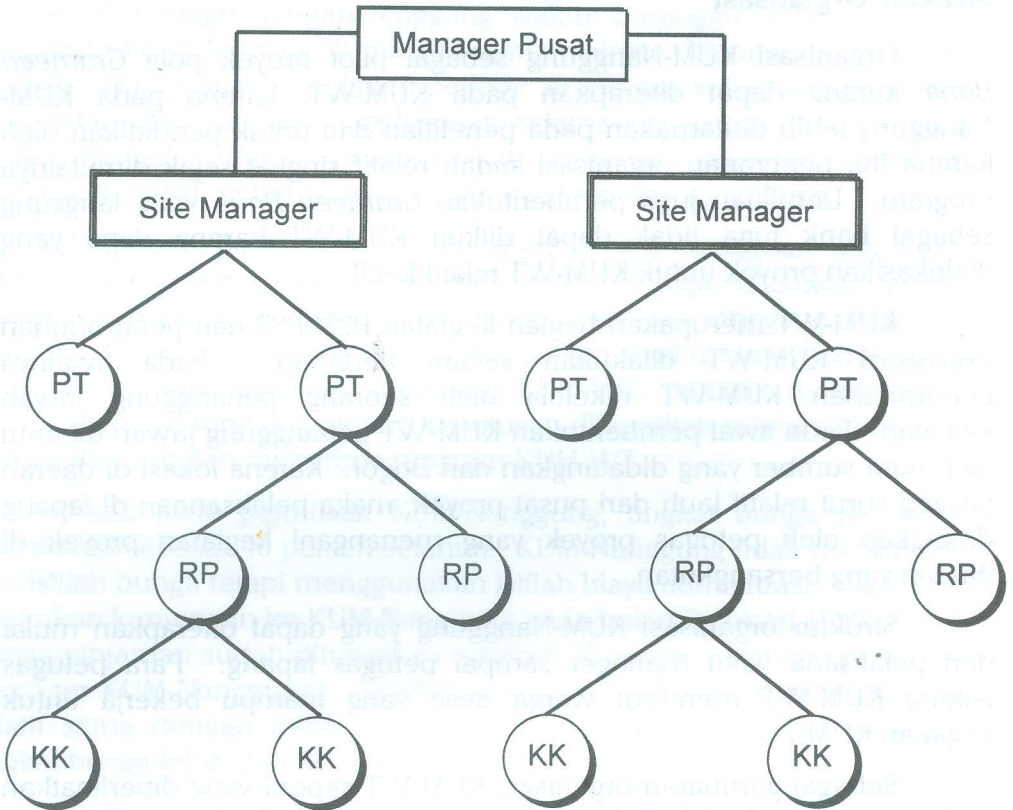
KUM-WT merupakan bagian kegiatan P2SLPS2 dan penumbuhan organisasi KUM-WT dilakukan secara bertahap. Pada awalnya penumbuhan KUM-WT dikelola oleh seorang penanggung jawab kegiatan. Pada awal pembentukan KUM-WT penanggung jawab dibantu oleh nara sumber yang didatangkan dari Bogor. Karena lokasi di daerah pasang surut relatif jauh dari pusat proyek, maka pelaksanaan di lapang dirangkap oleh petugas proyek yang menangani kegiatan proyek di daerah yang bersangkutan.

Struktur organisasi KUM-Nanggung yang dapat diterapkan mulai dari pelaksana yaitu manager sampai petugas lapang. Para petugas lapang KUM-WT merekrut warga desa yang mampu bekerja untuk kegiatan KUM.

Sebagai gambaran organisasi KUM-WT seperti yang diperlihatkan pada diagram 1, diawali dari pengelola pusat di Palembang (Manager Pusat). Sesuai dengan kondisi daerah pasang surut yang lokasinya terpencar dan terpisah oleh sungai besar, maka diperlukan seorang site manager di setiap wilayah. Seorang site manager membawahi 8 s/d 10 petugas lapang. Site Manager dibantu oleh seorang bendahara dan bagian pembukuan.

Para petugas lapang adalah ujung tombak KUM-WT yang secara langsung berhubungan dengan nasabah, para petugas lapang yang hadir pada pertemuan mingguan bertugas untuk menyalurkan pinjaman, menerima angsuran pinjaman, dan menerima tabungan.

## STRUKTUR ORGANISASI KUM-WT



Keterangan:

PT = Petugas Lapangan

RP = Rembug Pusat, setiap RP terdiri dari 4-6 Kelompok Kecil (KK), dan setiap RP dipimpin oleh seorang ketua dan wakil ketua, Setiap Kelompok Kecil (KK) terdiri dari 5 peserta, dan setiap KK dipimpin oleh seorang ketua dan seorang sekretaris.

## **Pembentukan Kelompok**

Sebagai upaya untuk melaksanakan kegiatan KUM-WT agar tercapai pada sasaran ibu rumah tangga, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- Sebagai langkah awal perlu diperhatikan kondisi daerah yang mempunyai akses terhadap pengembangan ekonomi wilayah dan kesempatan berusaha untuk meningkatkan pendapatan bagi peserta KUM-WT.
- Menginventarisasi ibu rumah tangga calon peserta KUM-WT yang mempunyai berbagai kegiatan usaha yang produktif.
- Bagi petugas yang ditunjuk setelah menginventarisasi calon peserta KUM-WT, harus menginformasikan rencana kegiatan KUM-WT mulai dari pembentukan kelompok, cara peminjaman, tabungan dan ketentuan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan KUM-WT.
- Bagi calon peserta KUM-WT yang telah memenuhi kriteria menjadi peserta diwajibkan membentuk kelompok kecil dengan 4 peserta lainnya. Kemudian dari beberapa kelompok kecil 4 hingga 6 kelompok dibentuk kelompok besar yang disebut "Rembug Pusat". Jadi dalam satu rembug pusat terdiri dari 4-6 kelompok kecil dengan jumlah peserta 20-30 orang ibu rumah tangga.
- Pada setiap kelompok kecil harus diberi nama kelompok yang berbeda dengan kelompok lainnya, demikian juga dengan Rembug Pusatnya.
- Pada setiap kelompok kecil dan Rembug Pusat dipilih siapa yang menjadi Ketua Rembug, Wakilnya pada kelompok kecil di tunjuk ketua dan sekretarisnya yang ditunjuk oleh para anggota dari hasil musyawarah bersama.
- Setelah terbentuk struktur organisasi kelompok, ditentukan juga jadwal pertemuan yang rutin setiap minggu, berikut tempatnya dan waktu pelaksanaannya.
- Bagi peserta dalam kelompok dianjurkan akan selalu mengikuti setiap pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, dan tidak boleh diwakilkan. Apabila yang bersangkutan tidak hadir diwajibkan minimal memberitahukan ketua kelompok atau membuat surat ijin tidak hadir yang diketahui oleh ketua kelompok.

- Dimungkinkan apabila sudah berjalan dan selesai pada satu tahap pinjaman atau satu tahun sekali, perlu dilakukan restrukturisasi ketua dan wakil sesuai dengan keputusan musyawarah.
- Diwajibkan pada setiap kali pembentukan kelompok kecil dan rebug pusat harus membaca bersama : "IKRAR ANGGOTA KUM-WT" yang dipimpin oleh satu ketua rebug pusat.

### **Penegakan Disiplin**

Salah satu usaha untuk meningkatkan disiplin di pedesaan Jawa, yaitu mengucapkan Ikrar oleh para anggota yang dipimpin oleh salah satu ketua Rebug Pusat.

Bunyi Ikrar anggota KUM adalah sebagai berikut :

Adalah menjadi tanggung jawab kami untuk

- \* Berusaha menambah rizki,
- \* Membantu anggota Kumpulan dan Rebug Pusat, apabila mereka dalam kesulitan.
- \* Menggunakan pinjaman dari Kredit Usaha Mandiri Wanita Tani untuk meningkatkan pendapatan keluarga,
- \* Mendorong anak-anak untuk terus sekolah dan
- \* Membayar kembali pinjaman setiap minggu

Allah Menjadi saksi segala apa yang kami ucapkan dan kami usahakan.

### **Pembentukan Rebug Pusat**

Pengertian Rebug Pusat adalah kumpulan dari beberapa kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari peserta KUM-WT yang terdiri dari 20 orang hingga 30 orang. Tujuan Rebug Pusat (disitir dari KUM yang dilaksanakan di pedesaan Jawa) :

- Memberikan dasar yang kuat bagi program pemberian kredit tanpa agunan dan tanpa jaminan.
- Melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap pembayaran angsuran pinjaman yang dilakukan oleh anggotanya.
- Memfasilitasi dan mengusahakan kemudahan kepada anggota yang mengajukan permohonan pinjaman.

## **Tugas dan Tanggung Jawab Ketua Rembug Pusat**

- Memimpin pertemuan Rembug Pusat
- Menghimpun angsuran pinjaman, tabungan wajib, sukarela yang kemudian menyampaikan kepada petugas KUM-WT yang ditunjuk.
- Menyaksikan dan menandatangani peserta KUM yang mengajukan permohonan pinjaman dan pencairan pinjaman.
- Wajib memberitahukan kepada anggota pada setiap kali pertemuan mengenai jumlah uang yang sudah dihimpun dan yang sudah diserahkan kepada petugas.
- Melaksanakan pengecekan penggunaan uang pinjaman bersama ketua kelompok kecil dan melaporkan dalam Pertemuan Rembug Pusat.
- Menegakkan disiplin anggota dengan berbagai cara yang bersifat kekeluargaan.

## **Tugas Wakil Ketua Rembug Pusat**

- Mencatat kehadiran setiap anggota kumpulan pada pertemuan Rembug Pusat kedalam buku catatan.
- Menggantikan tugas ketua dan bertindak sebagai ketua bilamana ketua berhalangan hadir.

## **Administrasi dan Pembukuan**

Administrasi dan pembukuan KUM-WT dilaksanakan sesederhana mungkin dengan prinsip keterbukaan dan harus diketahui oleh semua anggota, petugas, ketua rembug dan ketua kelompok. Ketentuan sistem administrasi pembukuan adalah sebagai berikut :

### ***Ditingkat Ketua Rembug Pusat yang perlu dipenuhi adalah:***

- **Buku Kas Umum**, yang berisi ketentuan pemasukan himpunan tabungan wajib, pokok, dan sukarela yang dihimpun dari pelaporan pembukuan kelompok kecil, serta membukukan keluar masuknya uang.
- Pencatatan pada buku kas umum harus sesuai apa yang telah tercatat pada buku kas umum yang ada ditingkat petugas.

- **Buku Catatan Rembug Pusat**, berisi beberapa catatan kegiatan dan kejadian pada setiap anggota dalam Rembug Pusat, serta berbagai hal yang dianggap perlu.

***Ditingkat Ketua Kelompok Kecil yang perlu dipenuhi:***

- **Buku Tabungan Kelompok (kelompok kecil)**, yang berisi ketentuan himpunan dana dari masing-masing anggota, termasuk didalamnya tanggal penghimpunan, jumlah simpanan wajib, besarnya angsuran, simpanan pokok, pinjaman dana kumpulan, simpanan sukarela dan saldo, serta tanda tangan petugas sebagai pengesahan besarnya saldo yang dihimpun.
- Selain itu berisi catatan, nama ketua kelompok, nama sekretaris, nomor kelompok, nama rembug pusat, alamat dan tanggal diterbitkan.
- **Buku catatan kelompok kecil**, berisi berbagai catatan kegiatan dan kejadian setiap anggota dalam kelompok kecil serta berbagai hal yang dianggap perlu.

***Ditingkat Anggota Peserta KUM-WT yang Perlu Dipenuhi:***

- Buku pinjaman anggota kelompok, yang berisi ketentuan tanggal angsuran, besarnya angsuran saldo pinjaman, serta paraf petugas sebagai pengesahan.
- Buku Tabungan Sukarela, berisi mutasi keuangan, sandi, saldo dan paraf petugas sebagai pengesahannya.

***Ditingkat Petugas KUM-WT:***

- **Buku Kas Umum**, berisi catatan keuangan yang dihimpun dari seluruh peserta KUM-WT (kelompok, rembug dan anggota) dan keluar masuknya uang.
- Buku Rincian Angsuran Kredit (DTK)
- Buku Rincian Angsuran KUM-WT
- Rincian Tabungan KUM-WT
- Buku Pengajuan Permohonan Pinjaman Peserta KUM-WT.

## **Prosedur Pencairan Uang**

Ketentuan pencairan uang pinjaman yang diterimakan kepada peserta KUM-WT, pengumpulan dana tabungan dan sukarela mengikuti dasar kemampuan peserta didalam mengangsur pada setiap minggu atau didasarkan atas kesepakatan dalam musyawarah, sebagai berikut:

- Pada tahap awal ditentukan besarnya uang pinjaman ditetapkan oleh program Rp 75.000.
- Tenggang waktu pinjaman ditentukan selama 16 minggu (4 bulan), dengan rincian ada masa tenggang waktu selama 1 minggu tidak mengangsur terhitung pada saat menerima.
- Jumlah pinjaman yang diberikan kepada peserta harus ditambah biaya administrasi 5% ( $Rp\ 75.000 \times 5\% = Rp\ 3.750$ ), sehingga jumlah pinjaman Rp 78.750.
- Besarnya angsuran untuk setiap minggu dalam jangka waktu lama pinjaman (15 minggu) Rp 5.250, terdiri dari Rp 5.000 hutang pokok dan Rp 250 biaya administrasi.
- Sebelum menerima uang pinjaman, masing-masing peserta dikenakan biaya pemotongan untuk tabungan kelompok sejumlah 5% dari total pinjaman Rp 75.000 dan dimasukkan dalam Dana Tabungan Kelompok.

## **Tabungan KUM-WT**

### **Pola Tabungan KUM-WT**

Secara garis besar tabungan yang dihimpun oleh KUM-WT dibedakan antara tabungan perorangan dan tabungan kelompok. Tabungan perorangan berasal dari tabungan sukarela yang disetor pada saat pertemuan mingguan. Sedangkan tabungan kelompok atau Dana Tabungan Kelompok (DTK) adalah tabungan milik kelompok yang dananya dihimpun dari anggota kelompok masing masing pada saat pertemuan mingguan.

Dengan perbedaan pemilikan tabungan tersebut menjadi jelas hak dan kewajiban serta wewenang dan kegunaan masing masing tabungan. Seperti diuraikan diatas tabungan sukarela mempunyai aturan main bahwa besar tabungan tergantung kemampuan masing-masing penabung

dan anggota dapat mengambil tabungan minimal setelah mengendap 2 bulan. Meskipun demikian untuk pengambilan tabungan harus melapor paling sedikit 2 hari sebelum dilakukan pertemuan kelompok (pertemuan mingguan).

Dana Tabungan Kelompok adalah dana milik kelompok yang dihimpun dari anggota kelompok setiap pertemuan yang diadakan secara periodik satu kali seminggu.

### ***Sumber Dana Tabungan Kelompok (DTK) :***

- Simpanan wajib yang dikumpulkan setiap pertemuan mingguan. Besar simpanan wajib ditentukan secara musyawarah yaitu Rp 200-250 per anggota setiap pertemuan mingguan.
- Tabungan anggota kelompok yang dihimpun pada waktu pencairan kredit sebesar 5 persen dari jumlah pinjaman.
- Biaya administrasi dari anggota yang meminjam Dana Tabungan Kelompok.

Tabungan Kelompok adalah dana milik kelompok yang pengaturannya diatur berdasar musyawarah. Dana milik kelompok tersebut dikelola untuk kepentingan anggota. Selama kelompok tersebut masih aktif maka dana tersebut tidak boleh dibagikan kepada kelompok. Dana kelompok ini dapat dianggap sebagai lembaga asuransi kecil untuk membantu anggota kelompok itu sendiri. Dana Kelompok dapat dipinjamkan kepada anggota.

Seperti diuraikan diatas bahwa DTK berasal dari tabungan wajib dan dari potongan pinjaman. Tabungan wajib yang dikumpulkan setiap pertemuan adalah milik anggota dan apabila anggota mengundurkan diri, maka dia berhak untuk menarik seluruh tabungannya. Sedangkan dana kelompok (DK) yang berasal dari potongan sebesar 5 persen dari besar pinjaman juga tetap milik anggota kelompok, tetapi tidak serta merta dapat diambil bila sewaktu waktu ada seorang sampai 4 orang dari 5 anggota berhenti atau keluar dari perkumpulan, kecuali apabila kelompok tersebut membubarkan diri. Ketentuan kelompok yang membubarkan diri paling sedikit satu minggu sebelum pertemuan. Dana kelompok yang diperoleh dari potongan sebesar 5 persen dari total pinjaman merupakan andil tanggung renteng dalam memperoleh kredit.

**Secara garis besar kegunaan DTK adalah sebagai berikut :**

1. DTK merupakan bank kecil yang dimiliki kelompok. Anggota dapat meminjam DTK baik untuk kegiatan produksi, konsumsi dan kegiatan lainnya.
2. DTK berfungsi sebagai asuransi kredit karena dipergunakan untuk pemutihan kredit bagi anggota yang meninggal dunia (pengejawantahan tanggung renteng)
3. DTK mempunyai fungsi sosial karena sebagian dari bunga tabungan dipergunakan untuk memberi santunan keluarga yang sakit dan yang meninggal dunia.
4. DTK merupakan salah satu sistem pembentukan modal yang dikembangkan di dalam ekonomi pedesaan.
5. DTK adalah kekayaan milik kelompok yang berprinsip perkoperasian oleh karena itu jasa DKT merupakan SHU yang dapat dibagikan kepada anggota.

**Bunga Tabungan dan Penggunaannya**

Secara umum bunga tabungan diberikan oleh KUM sebesar 2 persen sebulan atau 20 persen setahun baik untuk tabungan perorangan maupun tabungan kelompok. Bunga tabungan dibukukan setahun sekali dan langsung dimasukkan dalam buku tabungan anggota atau kelompok. Untuk DTK, bunga sebesar 24 persen, 50 persen dibukukan untuk SHU, sedangkan 50 persen disetorkan untuk dana darurat.

Dana darurat dihimpun untuk pemutihan kredit bagi anggota yang meninggal atau yang lain. Di samping itu dana darurat dipergunakan untuk memberi bantuan kepada anggota yang sakit, cacat tubuh dan bantuan pada keluarga yang kesusahan dan besarnya bantuan didasarkan atas kemampuan dana dan hasil musyawarah kelompok.

Dana darurat dipergunakan untuk pemutihan pinjaman macet dengan demikian berfungsi sebagai asuransi kredit dan merupakan pengejawantahan dari jaminan tanggung renteng. Pemberian santunan kepada anggota yang kesusahan sebagai realisasi dari ikrar bahwa setiap anggota wajib menolong sesama anggota yang sedang menghadapi kesusahan.

## **Sistem Pemberian Pinjaman DTK**

Meskipun DTK merupakan dana yang dihimpun oleh dan untuk anggota, tetapi besar dan penyalurannya diatur agar dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh dan untuk anggota. Meskipun demikian DTK tidak boleh seluruhnya dipinjam oleh anggota. Aturan yang diterapkan dalam pemberian pinjaman DTK adalah sebagai berikut :

1. Jumlah dana tabungan kelompok yang dapat dipinjam anggota adalah 60 persen dari seluruh jumlah DTK.
2. Seorang anggota dapat meminjam paling besar 50 persen dari jumlah DTK yang boleh dipinjam. Hal ini agar anggota lain dapat meminjam yang besarnya 50 persen dari sisa DTK yang boleh dipinjamkan dan seterusnya.
3. Setiap peminjam diwajibkan membayar biaya administrasi dan menabung seperti halnya pinjaman pada KUM-WT. Biaya administrasi adalah 2 persen sebulan.
4. Sistem angsuran pinjaman berdasar permufakatan anggota, yaitu 10 - 12 minggu dengan *grace period* 1 minggu. Angsuran juga dapat dilakukan secara bulanan/musiman sesuai dengan hasil musyawarah kelompok.

## **Pengelolaan Dana Tabungan**

Tabungan yang dihimpun dari anggota maupun kelompok pada setiap pertemuan diserahkan pada petugas lapang. Setiap penabung mempunyai buku tabungan dan setiap penyerahan tabungan harus dibukukan pada buku tabungan dan ditanda tangani petugas lapangan. Selanjutnya petugas lapangan menyerahkan uang tabungan kepada bendaharawan/kasir KUM-WT dan dilaporkan kepada pengelola tabungan. Dana tabungan yang tidak terserap oleh anggota akan disimpan di Bank oleh kasir KUM-WT.

## **Buku Tabungan, Buku Pinjaman DTK dan Buku Dana Darurat**

1. Buku tabungan adalah buku untuk mencatat transaksi tabungan baik tabungan perorangan (sukarela) dan tabungan kelompok. Dengan demikian ada tiga macam buku tabungan yaitu buku tabungan sukarela yang dipergunakan untuk mencatat transaksi tabungan anggota pada KUM-WT, buku tabungan wajib untuk mencatat

transaksi tabungan anggota yang ditabung pada kelompok dan buku tabungan kelompok yaitu buku untuk mencatat transaksi tabungan kelompok pada KUP-WT. Setiap transaksi pada kegiatan tabungan harus dibubuhi tanda tangan petugas.

2. Kredit yang diberikan dari DTK harus dibukukan tersendiri dan tidak dicampur dengan kredit dari KUM-WT. Seperti diuraikan diatas bahwa biaya administrasi pinjaman DTK akan menjadi keuntungan kelompok itu sendiri.
3. Buku Dana Darurat dibuat khusus untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran uang yang berkaitan dengan Dana Darurat.
4. Tabungan dari setiap anggota dan semua transaksi yang menyangkut penggunaan DKT dicatat pada pembukuan di tingkat KUM-WT.

## KERAGAAN KARYA USAHA MANDIRI-WANITA TANI

### Wilayah Kerja Pilot Proyek KUM-WT

Lokasi atau desa yang akan dijadikan wilayah kerja pilot proyek KUM-WT dipilih secara sengaja yaitu 2 desa di Sugihan Kiri dan 1 desa di Sugihan Kanan. Dua desa di kawasan Sugihan Kiri adalah Desa Indrapura dan Desa Sukamulya sedangkan di wilayah Sugihan Kanan dialokasikan di Desa Sumber Mulyo.

Dasar pemilihan ketiga desa tersebut antara lain adanya kegiatan proyek seperti Denfarm, pembinaan kebun benih, kekompakan kelompok dalam pengelolaan dana bergulir maupun respon petani dalam penataan lahan dan tata air mikro. Dengan demikian keberadaan KUM-WT dapat melengkapi "laboratorium lapang" yang dipakai sebagai titik tumbuh pengembangan daerah lahan pasang surut. Di samping itu kerja sama antara petugas proyek dan masyarakat merupakan kunci dipilihnya desa-desa tersebut.

Daerah Sugihan telah berturut-turut mengalami kegagalan panen karena adanya serangan ulat grayak, belalang, dan tikus. Kegagalan panen di daerah ini membawa dampak terhadap tingginya arus migrasi keluar desa untuk mencari nafkah. Letak Air Sugihan yang jauh dari pusat kegiatan ekonomi (aksesibilitas rendah) sehingga tidak ada

lembaga keuangan formal yang menyediakan permodalan. Dengan demikian kehadiran KUM-WT menjadi kebutuhan bagi wilayah tersebut.

Kegiatan KUM-WT di desa Indrapura dilakukan pada awal Nopember 1998 dan pada tanggal 22 Nopember 1998 dimulai pemberian pinjaman kepada anggota. Setelah KUM-WT di Indrapura berjalan dengan baik, pada bulan Februari 1999, dirintis penerapan KUM-WT di Desa Suka Mulya dan di Desa Sumber Mulyo.

### **Perkembangan Anggota KUM-WT**

Sebagai langkah pertama menumbuhkan KUM-WT adalah mengadakan sosialisasi kepada warga desa khususnya di dua dusun di Desa Indrapura. Pada kegiatan sosialisasi diberi penjelasan tentang tujuan KUM-WT, kegiatan dan aturan main yang menyangkut hak dan kewajiban anggota. Sosialisasi dilakukan oleh staf P2SLPS2 yang dibantu oleh nara sumber dari PSE atas permintaan proyek. Seperti telah dijelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan usaha keluarga agar mandiri, KUM-WT mempunyai 2 kegiatan pokok yaitu memberi bantuan modal berupa kredit dan menghimpun tabungan anggota.

Selanjutnya sesuai dengan prosedur yang telah digariskan KUM-WT, secara bertahap terbentuk keleompok-kelompok baik kelompok kecil (KK) maupun Rembug Pusat (RP). Dua Rembug Pusat yang terbentuk hampir bersamaan waktunya yaitu Rembug Pusat Bakti Usaha dan Rembug Pusat Bina Usaha yang masing-masing mempunyai anggota 6 Kelompok Kecil sehingga jumlah anggota yang terjaring menjadi anggota KUM-WT sebanyak 60 orang.

Selanjutnya secara bertahap telah terbentuk kelompok lain dan pada bulan Pebruari 1999 juga mulai terbentuk kelompok-kelompok yang ingin mengikuti program KUM-WT di desa Suka Mulya dan Sumber Mulyo. Perkembangan anggota KUM-WT sampai 12 April 1999 dapat dilihat pada Tabel 1.

Kegiatan sosialisasi dilakukan pada awal Nopember 1998 dan pada tanggal 22 Nopember, secara remi telah terbentuk KUM-WT di desa Indrapura, Sugihan Kanan dengan diterimanya 60 orang yang terhimpun dalam 12 kelompok kecil pada 2 Rembug Pusat. Sampai dengan 12 April 1999, jumlah ibu-ibu yang telah tercatat menjadi anggota KUM-WT sebanyak 240 orang.

Tabel 1. Perkembangan jumlah peserta KUM-WT di tiga desa wilayah kerja Proyek Pengembangan SUP Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan ( 22 Nop 1998 s/d 12 April 1999)

Bulan	Jumlah Desa	Jumlah Rembug Pusat	Jumlah Kel. Kecil	Jumlah Anggota
Nopember 1998	1	2	12	60
Desember 1998	1	4	20	100
Januari 1999	1	4	20	120
Pebruari 1999	3	9	36	240
Maret 1999	3	9	36	240
April 1999	3	9	36	240

Dalam waktu sekitar 6 bulan, anggota yang dijarah untuk menjadi anggota KUM-WT sebanyak 240 orang. Jumlah ini mungkin terlalu kecil karena kegiatan awal ini masih ditujukan untuk pelatihan petugas itu sendiri dan mencari pola kerja KUM-WT di daerah pasang surut.

Seperti telah diuraikan bahwa dalam pembentukan kelompok peserta KUM-WT lebih mengutamakan kebersamaan dan tidak didasarkan pada kesamaan. Oleh karena itu, dalam kelompok terdapat keragaman umur dan pendidikan antar-anggota. Berdasarkan pengamatan selama 6 bulan, tampaknya tidak terjadi hambatan oleh keragaman tersebut.

Sebagai contoh, Rembug Pusat Bakti Usaha yang dipimpin oleh ibu kepala sekolah di desa Indrapura telah mempunyai kegiatan usaha penanaman sayuran yang diusahakan secara kelompok maupun perorangan. Rembug Pusat Bakti Usaha juga menggiatkan parelek yang dananya dihimpun untuk kas kelompok. Tokoh seperti itu dapat dipakai sebagai media komunikasi antara petugas dengan anggota KUM-WT.

### Keragaan Tabungan

Tabungan yang dihimpun dari anggota dapat dipisahkan antara tabungan kelompok dan tabungan individu. Tabungan kelompok terdiri dari tabungan wajib dan tabungan 5 persen dari pinjaman. Besar tabungan wajib bervariasi antara Rp. 200,- sampai Rp. 250,- per anggota setiap minggu. Perkembangan tabungan anggota dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan posisi tabungan anggota KUM-WT per akhir bulan dari Nopember 1998 sampai dengan 12 April 1999.

Bulan	Tabungan Kelompok (Rp.)	Tabungan Sukarela (Rp.)	Jumlah Tabungan (Rp)	Pertumbuhan (%/bulan)
Nopember 1998	126.000	0	126.000	-
Desember 1998	491.000	0	491.000	290
Januari 1999	521.000	12.000	533.000	9
Pebruari 1999	1.135.000	350.500	1.485.500	179
Maret 1999	1.480.000	820.600	2.300.600	55
April 1999	1.821.000	1.245.300	3.066.300	33

\*) Posisi per 12 April 1999.

Perkembangan tabungan anggota KUM-WT sejak 22 Nopember 1998 sampai dengan 12 April 1999 tampak selalu meningkat dengan irama yang melonjak lonjak. Lonjakan terjadi seiring dengan pencairan pinjaman, dimana kepada anggota yang meminjam diwajibkan untuk menyisihkan 5 persen dari pinjamannya diserahkan untuk tabungan kelompok. Memang terlalu dini untuk mengevaluasi tabungan yang baru dihimpun selama 5 bulan. Tetapi evaluasi ini sangat penting untuk mempelajari kelemahan atau kendala yang menghambat kegiatan tabungan.

Tabungan sukarela mulai diaktifkan pada bulan Januari 1999, setelah dilakukan pembenahan dalam segi administrasi tabungan KUM-WT dan pencetakan buku tabungan.

Respon yang tinggi terhadap tabungan sukarela berdasar informasi anggota antara lain: (a) Untuk berjaga jaga bila ada kebutuhan yang mendadak; (b) Tabungan diharapkan dapat diambil pada waktu menjelang lebaran; (c) Untuk berjaga jaga bila tidak mempunyai uang untuk membayar pinjaman KUM-WT. Perkembangan tabungan sukarela bervariasi antar desa seperti terlihat pada Tabel 3.

Dengan melihat posisi masing-masing tabungan di 3 desa KUM-WT terlihat bahwa tabungan individu rata-rata per anggota di desa Sumber Mulyo terbesar dibandingkan 2 desa lainnya (Rp 15.000 per anggota), sedangkan di Desa Suka Mulya belum ada anggota yang menyimpan tabungan sukarela. Respon anggota untuk menabung secara sukarela cukup tinggi tetapi tabungan sukarela belum diaktifkan sampai pertengahan April 1999.

Tabel 3. Posisi tabungan anggota KUM-WT di Desa Indrapura, Sumber Mulyo (Sugihan Kanan) dan Desa Suka Mulya (Sugihan Kiri) di wilayah kerja P2SLPS2 per 12 April 1999

Uraian	Indrapura (Rp.)	Sumber Mulyo (Rp.)	Suka Mulyo (Rp.)	Jumlah (Rp.)
Jumlah Anggota (orang)	120	60	60	240
<b>Tab. Kelompok</b>	<b>1.086.000</b>	<b>375.000</b>	<b>360.000</b>	<b>1.821.000</b>
- Tabungan Wajib	396.000	150.000	135.000	681.000
- 5 % pinjaman	690.000	225.000	225.000	1.140.000
<b>Tabungan Sukarela</b>	<b>307.300</b>	<b>938.000</b>	0	<b>1.245.300</b>
<b>Total Tabungan</b>	<b>1.393.300</b>	<b>1.313.000</b>	<b>360.000</b>	<b>3.066.300</b>

### Keragaan Kegiatan Kredit

Untuk menumbuhkan KUM-WT sepenuhnya dibiayai proyek yang meliputi dana pinjaman, biaya operasional dan biaya penelitian. Sampai dengan 12 April 1999, Dana pinjaman yang disalurkan sebesar Rp.16.5000.000,-, dengan perincian Rp. 7.500.000,- diperuntukan anggota KUM-WT di Desa Indrapura, dan masing-masing Rp. 4.500.000,- diperuntukan anggota KUM-WT Desa Sumber Mulyo dan Desa Suka Mulyo.

Jumlah pinjaman diberikan sama untuk seluruh anggota yaitu Rp. 75.000,- per peminjam dan diangsur selama 15 minggu dengan tenggang waktu 1 minggu, sehingga sejak pinjam sampai lunas diperlukan 16 minggu. Setiap pinjaman sebesar Rp. 75.000,- dipotong 5 persen untuk tabungan kelompok atau sebesar Rp. 3.750,-. Angsuran setiap pertemuan mingguan sebesar Rp. 5.250,-, yang terdiri dari Rp. 5.000,- membayar pinjaman pokok dan Rp. 250,- untuk biaya administrasi.

Sampai dengan 12 April 1999, jumlah peminjam sebanyak 264 peminjam, sedangkan jumlah anggota sebanyak 240 orang, atau terdapat 24 orang (10 %) anggota yang telah 2 kali meminjam sedangkan anggota lain baru 1 kali meminjam. Pada pinjaman yang kedua, jumlah pinjaman maksimum untuk anggota sebesar Rp. 150.000,-.

Tabel 4. Perkembangan jumlah peminjam dan jumlah pinjaman yang disalurkan KUM-WT sejak bulan Nopember 1998 sampai dengan 12 April 1999.

Bulan	Jumlah peminjam (orang)	Jumlah kumulatif pinjaman	Peningkatan (%/bln)
Nopember 1998	0	0	-
Desember 1998	76	5.700.000	-
Januari 1999	100	7.500.000	31,6
Pebruari 1999	196	14.700.000	96,0
Maret 1999	240	18.000.000	22,4
April 1999	264	24.800.000	26,7

Pengalaman yang menarik sejak pendirian KUM-WT pada bulan Nopember hingga 12 April 1999, bahwa belum ada anggota yang nunggak angsurannya dan perkembangan tabungan relatif pesat. Dengan keberhasilan tersebut telah dilakukan pemberian pinjaman maksimal dua kali lipat dari jumlah pinjaman pertama atau sebesar Rp. 150.000 per peminjam. Sampai dengan 12 April 1999, masing-masing 12 orang dari Rembug Pusat Bakti Usaha dan Bina Usaha telah mendapat pinjaman kedua. Tetapi tidak seluruh anggota mengajukan pinjaman sebesar Rp. 150.000 dan ada anggota yang mengajukan permintaan pinjaman sebesar pinjaman pertama.

KUM-WT yang bergerak dalam usaha jasa keuangan, semakin besar dana tersalur atau dipinjam nasabah, semakin besar upah jasa yang akan diperoleh dan semakin banyak yang memperoleh manfaat dari pelayanan yang diberikan. Untuk melihat efisiensi penggunaan dana analisa sederhana yaitu dengan menghitung rasio jumlah kumulatif pinjaman terhadap modal yang diterima dari proyek dan rasio pinjaman terhadap aset likuit. Yang dimaksud dengan, aset likuit adalah dana yang tersedia di KUM-WT sehingga dapat dipegunakan untuk melakukan transaksi, dana tersebut bersumber dari proyek dan tabungan anggota.

Tabel 5. Jumlah modal, Aset Likuit dan Tingkat Efisiensi Penggunaan dana di tiga desa daerah kerja KUM-WT, Proyek SUP Sumsel per 12 April 1999

Uraian	Indrapura	Sumber Mulyo	Suka Mulya
Modal KUM-WT (Rp)	7.500.000	4.500.000	4.500.000
Jumlah Tabungan (Rp)	1.393.300	1.313.000	*360.000
Jumlah Aset Likuit (Rp)	8.893.300	5.813.000	4.860.000
Kredit yang tersalur (Rp)	15.800.000	4.500.000	4.500.000
Rasio kredit per modal (%)	2,11	1	1
Rasio Kredit per Aset Liq.(%)	1,78	0,77	0,95

Catatan : Modal KUM-WT adalah jumlah dana yang diterima dari proyek sebagai dana yang diperuntukan sebagai modal KUM.

Aset likuit adalah dana yang ada di KUM-WT yang terdiri dari modal yang diterima dari proyek ditambah dengan tabungan anggota (kelompok dan individu)

Dari keragaan uji coba di tiga desa di daerah Sugihan yang ditampilkan pada Tabel 5, memperlihatkan bahwa penggunaan dana KUM-WT di Indrapura paling efisien dibandingkan di dua desa lainnya. Jumlah pinjaman yang disalurkan kepada anggota dua kali dari jumlah modal yang diberikan proyek dan 1,78 kali dari aset likuit. Sedangkan di dua desa lainnya jumlah pinjaman yang disalurkan sama dengan jumlah modal yang diterima dari proyek (rasio 1), bahkan lebih rendah dari aset dana yang dikuasai.

Faktor yang menyebabkan kurang efisiennya KUM-WT di desa Sumber Mulyo dan di desa Suka Mulya disebabkan; (1) KUM-WT di kedua desa tersebut baru dibentuk pada minggu pertama dan kedua bulan Pebruari 1999; (2) jumlah dana yang diberikan untuk kegiatan modal usaha KUM-WT terlalu kecil, sehingga angsuran mingguan yang akan digulirkan tidak mencukupi untuk membentuk group baru.

Pinjaman yang diberikan KUM-WT ditujukan untuk kegiatan produktif agar dengan bantuan tersebut dapat menambah keuntungan dari usaha atau pekerjaan mereka. Berdasarkan formulir pengajuan kredit, 35 persen menyatakan kredit digunakan untuk usaha pertanian, 30 persen untuk dagang. Meskipun demikian, ada kemungkinan uang pinjaman untuk membeli barang konsumsi.

Tabel 6 menyajikan neraca KUM-WT per 12 April 1999. Dari tabel tersebut diperlihatkan bahwa jumlah dana yang dikelola KUM-WT per 12 April 1999 berjumlah Rp. 20.066.300 yang terdiri dari modal pinjaman proyek sebesar Rp.16.500.000,- dan Rp. 3.566.300,- berasal dari pungutan biaya administrasi dan tabungan anggota.

Bila dilihat bahwa kegiatan baru dilakukan selama 6 bulan, bahkan untuk Desa Sumber Mulyo dan Suka Mulya baru berjalan 2 bulan, maka pertumbuhannya dapat dikatakan pesat. Tetapi perolehan pendapatan dari biaya administrasi, pertumbuhannya relatif kecil karena jumlah modal yang dipinjamkan masih kecil. Ditambah dengan pengendapan angsuran di bank maupun di kas memperkecil perolehan dana administrasi. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 6, dana yang disimpan di Bank sebanyak Rp.6.644.800 dan yang ada di kas sebanyak Rp. 1.635.000,-. Pengendapan dana terutama di Desa Suka Mulya dan Sumber Mulyo dan terlihat bahwa rasio jumlah kredit terhadap dana likuit kurang dari 1.

Karya Usaha Mandiri-Wanita Tani telah lahir di tengah masyarakat daerah pasang surut dengan harapan dapat tumbuh menjadi lembaga keuangan pedesaan yang mampu melayani kebutuhan modal bagi penduduk daerah itu. Harapan di atas dapat terwujud bila KUM-WT dapat berkelanjutan eksistensinya. Hal itu dimungkinkan pada keadaan KUM-WT mampu membiayai dirinya sendiri.

Tabel 6. Neraca Karya Usaha Mandiri-Wanita Tani Per 12 April 1999.

Uraian	Nilai (Rp.)	Uraian	Nilai (Rp)
Modal	16.500.000	Piutang pokok	14.790.000
Pendapatan Administrasi	500.500	Bank	4.641.800
Tabungan kelompok	1.821.000	Kas	1.635.000
Tabungan sukarela	1.245.300	Pengeluaran lain	0
Aset lain	0	Lain-lain	0
Jumlah	20.066.800	Jumlah	20.066.800

## IMPLIKASI DAN KEBIJAKAN

1. Respon masyarakat di daerah pasang surut terhadap KUM-WT cukup tinggi yang dapat dilihat dari permintaan warga yang siap menjadi anggota KUM-WT. Dilihat dari absensi kehadiran pertemuan mingguan dan selama 6 bulan belum ada anggota yang menunggak angsuran, menunjukkan bahwa kedisiplinan telah dapat ditumbuhkan. Hal ini merupakan gejala KUM-WT dapat diteruskan untuk dapat dijadikan lembaga yang dapat diandalkan untuk pelayanan modal di daerah ini.
2. Keragaman anggota dalam hal umur, pendidikan dan status sosial tidak menjadi kendala kegiatan KUM-WT, bahkan dapat membantu kegiatan program KUM-WT. Hal tersebut dilihat dari partisipasi lapisan atas dalam memotivasi anggota, kreativitas menciptakan usaha kelompok dan pemupukan modal melalui tabungan sukarela.
3. Kecilnya rasio jumlah kredit terhadap modal bukan karena rendahnya respon masyarakat terhadap kebutuhan modal tetapi bersumber dari manajemen. Jumlah dana yang terlalu kecil menyebabkan rendahnya perputaran modal. Di samping itu keraguan petugas terhadap ketersediaan dana untuk modal KUM-WT menyebabkan petugas ragu pula untuk melakukan kegiatan sosialisasi.
4. Dari anggota yang telah menyelesaikan angsuran pinjaman pertama, ada satu kelompok yang ingin mengundurkan diri dengan alasan takut tidak dapat menepati angsuran mingguan bila pinjaman menjadi dua kali lipat dan umumnya mereka belum jelas tentang makna tanggung-renteng antar-anggota. Hal ini memberi petunjuk bahwa Latihan Wajib Kelompok perlu difungsikan dalam penerimaan anggota.
5. Meskipun dalam permohonan pinjaman dinyatakan bahwa kredit akan digunakan untuk usaha produktif, tetapi berdasar informasi Kades Indrapura, sebagian anggota menggunakan pinjaman untuk keperluan konsumtif. Oleh karena itu, para petugas dapat memotivasi anggota untuk kerja keras dan menggunakan pinjaman sesuai dengan permintaannya. Di samping itu diperlukan keterkaitan kegiatan proyek dengan kegiatan KUM-WT di daerah tersebut.
6. Kegiatan site manager KUM-WT yang dirangkap oleh petugas lapang P2SLPS2 menyebabkan kurang efisiennya perguliran dana modal KUM-WT. Hal ini terlihat dari besarnya dana yang disimpan di bank. Dengan demikian pengelolaan KUM-WT, menuntut adanya manajer yang profesional dan sarana dan prasarana yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, dkk. 1998.** Prospek Pengembangan Sistem Usahatani Pertanian Modern di Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan, Litbang Pertanian, Deptan, Jakarta.
- Badan Agribisnis, Deptan. 1998.** Pedoman Pengembangan Koperasi Agribisnis Komoditas Unggulan (Kopaku). Badan Agribisnis, Deptan, Jakarta.
- Collier, Williams, Soentoro, Gunawan Wiradi dan Makali, 1974.** Agricultural Technology and Institutional Change in Java "Food Research Institute Studies", Vol 13 (No 21), hal 169-194.
- Departemen Koperasi, 1998.** Skim Kredit untuk Program Koperasi, Pengusaha Kecil. Direktorat Fasilitas Pembiayaan dan Simpan Pinjam, Dep Kop, Jakarta 1998.
- Hoyami Yujiro dan Kikuchi Masao, 1997.** Dilema Ekonomi Pedesaan. Suatu Pendekatan Terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia, Yayasan Obor, Indonesia-Jakarta, 1997.
- Saragih, B. 1995.** Pengembangan Agribisnis Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional Menghadapi Abad ke 21. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Sayogyo. 1979.** Mengenai Partisipasi Mendasar Golongan Masyarakat Desa. LPSP-IPB. Bogor.
- Suharto, P. 1996.** Petunjuk Pelaksanaan Sistem Perkreditan Grammen Bank di Indonesia, Yayasan Mitra Usaha, Jakarta.
- Taryoto, Andin H. 1995.** Analisis Kelembagaan Dalam Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Suatu Pengantar. *Dalam:* Andin Taryoto dkk. Prosiding Kelembagaan dan Prospek Pengembangan Beberapa Komoditas Pertanian. PSE. Bogor

# Lampiran 1. Contoh Formulir Pengajuan Kredit KUM-WT

**PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN SISTEM USAHA PERTANIAN  
LAHAN PASANG SURUT SUMATERA SELATAN  
Proyek Pengembangan Sistem Usaha Pertanian  
Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan**

**KREDIT USAHA MANDIRI WANITA TANI (KUMWT)**

Nomor P : .....  
Nomor Sandi : .....  
Pinjaman ke : .....

**Pengajuan Pinjaman KUM**

- A. Keterangan Pemohon Nama : ..... Tanda tangan :  
1. Nama Suami/Istri : .....  
2. No. Kelompok/RP : .....  
3. Alamat Kampung : .....  
4. Desa : .....  
5. Kecamatan : .....  
6. Jumlah Pinjaman : Rp. .... (.....)

Tujuan Penggunaan Pinjaman : .....

Yang mengajukan

Persetujuan Anggota Kelompok

(1)

(2)

(3)

(4)

T.T. Petugas

T.T. Ketua RP.

T.T. Ketua Kelompok

**Keterangan Persetujuan Pinjaman**

1. Tanggal Pengajuan : .....  
2. Tanggal Persetujuan : .....  
3. Jumlah yang Disetujui : .....  
4. Tanggal Realisasi : .....  
5. Jumlah yang Direalisasi : .....  
6. Jangka Waktu Pinjaman : 15 (lima belas) minggu, masa tenggang 1 minggu  
7. Biaya Adm. Pinjaman/Bln (1,25%) : .....

Tanda Tangan  
Petugas

Tanda Tangan  
Penerima Pinjaman

**PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN SISTEM USAHA PERTANIAN  
LAHAN PASANG SURUT SUMATERA SELATAN**

**BUKU PINJAMAN  
KREDIT USAHA MANDIRI WANITA TANI  
(KUMWT)**

Nama Peserta : .....

Nama/No. Kelompok : ...../

Nama/No. Rembug Pusat : ...../

Tanggal diterbitkan : .....



**Proyek Pengembangan Sistem Usaha Pertanian Lahan Pasang Surut  
Sumatera Selatan**  
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
Departemen Pertanian



# BUKU TABUNGAN SUKARELA

## KREDIT USAHA MANDIRI WANITA TANI (KUMWT)

Nama .....  
Nomor Rekening .....  
Nama RP/RK .....  
Tanggal diterbitkan .....



**Barang siapa menemukan buku ini, harap dikembalikan pada alamat di bawah ini:**

*Proyek Pengembangan Sistem Usaha Pertanian  
Lahan Pasang Surut Sumatera Selatan*

*Jalan Kol. H. Burlian, Km 6, Telpon 411450, Puntikayu, Palembang*

### Ketentuan Umum Tabungan Sukarela

#### A. Persyaratan

- a. Tabungan Sukarela diperuntukan khusus bagi anggota Proyek KUM-WT.
- b. Bukti penyimpanan/penabung, adalah buku tabungan yang diterbitkan oleh Proyek dengan rekening atas nama penyimpan/penabung yang ditata usahakan di Kantor Proyek KUM-WT.

#### B. Penyetoran/Pengambilan

1. Setoran awal minimal dan setoran minimal selanjutnya sesuai yang ditetapkan oleh Proyek KUM-WT.
2. Penyetoran dan pengambilan dapat dilakukan pada saat pertemuan Rembug Pusat (Mingguan).
3. Setiap pengambilan, penyimpan/penabung harus menunjukkan buku tabungan kepada petugas Proyek.
4. Saldo minimal yang harus disisakan sekurang-kurangnya Rp. 2.000,-

#### C. Jasa Tabungan

1. Jasa tabungan diperhitungkan dan dibayar setiap akhir tahun dengan cara ditambah bukukan pada saldo terakhir yang tercatat dalam buku tabungan atas nama penyimpan/penabung.
2. Jasa tabungan ditetapkan oleh Proyek KUM-WT.

#### D. Lain-lain

Saldo Rp. 2.000,- yang tidak bermutasi selama 6 bulan berturut-turut dikenakan biaya administrasi.



Lampiran 4. Contoh Buku Dana Tabungan Kelompok

**KREDIT USAHA MANDIRI WANITA TANI (KUMWT)**  
**BUKU DANA TABUNGAN KELOMPOK**

Nama Ketua Kelompok Tani : .....

Nama Sekretaris : .....

Nomor dan Nama Kelompok : ..... / .....

Nomor dan Nama Rembug Pusat : .....

Nama Kelompok Tani : .....

Kampung/Desa : .....

Tanggal diterbitkan : .....



**Proyek Pengembangan Sistem Usaha Pertanian Lahan Pasang Surut  
Sumatera Selatan**

**Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian  
Departemen Pertanian**



Lampiran 5. Bentuk Buku Laporan Kas

**BUKU LAPORAN KAS**

Petugas : .....

No. RP. : .....

Tanggal : .....

Penerimaan

Pengeluaran

No	Uraian	Jumlah (Rp)	No	Uraian	Jumlah (Rp)
1.	Droping	.....	1.	Pinjaman :	
2.	Angsuran Pinjaman	.....		.....	.....
3.	Biaya Adm. Pinjaman	.....		.....	.....
4.	Tabungan:			.....	.....
	Wajib	.....		.....	.....
	Angsuran	.....		.....	.....
	5%	.....	2.	Tabungan:	
	Administrasi	.....		.....	.....
	LWK	.....		.....	.....
5.	Lain-lain:		3.	Lain-lain:	
	.....	.....		.....	.....
	.....	.....		.....	.....
	.....	.....		.....	.....
	Jumlah	.....		Jumlah	
			4.	Tunai	.....
				.....	.....
				Jumlah	.....

Kasir

Pembukuan

Petugas

.....

**ISBN: 979-8191-14-5**